

**PERLAWANAN TOKOH KEJORA TERHADAP  
KULTUR PATRIARKI DALAM NOVEL *GENI JORA*  
KARYA ABIDAH EL KHALIEQY**

**SKRIPSI**

FS 21 04 20

Sud

F



**OLEH :**

**SUGENG SUDARMAJI  
NIM 120110238**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2006**

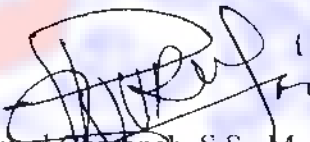
Skripsi ini telah diuji pada  
Hari Kamis, 19 Januari 2006  
Dengan tim dosen penguji

Ketua,



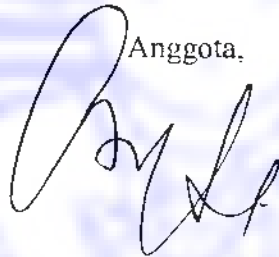
Mochtar Lutfi, S.S.  
NIP. 132205657

Sekretaris,



Ida Nurul Chasanah, S.S., M. Hum  
NIP 132086390

Anggota,



Listiyono Santoso, S.S., M. Hum  
NIP 132262265

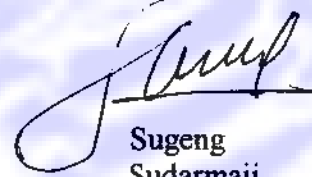


Mohammad Ali, S.S., M. A. Min  
NIP 132205666


**PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan, dan sepanjang pengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah dituliskan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 19 Januari 2006



Sugeng  
Sudarmaji



***Untuk:***  
***Ibuku, Suratmi dan kakak***  
***perempuanku Nuri, perempuan sedunia***  
***serta orang-orang yang peduli keadilan***

**PERLAWANAN TOKOH KEJORA TERHADAP  
KULTUR PATRIARKI DALAM NOVEL *GENI JORA*  
KARYA ABIDAH EL KHALIEQY**


**SKRIPSI**

**Dijelaskan guna melengkapi tugas – tugas  
Dan memenuhi salah satu syarat  
Untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra Universitas Airlangga**

**OLEH :**

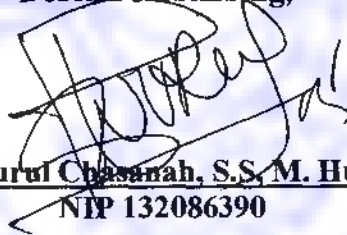
**SUGENG SUBARMAJI  
NIM 120110238**

**JURUSAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS SAstra  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2006**



**Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan  
Surabaya, 19 Januari 2006**

**Dosen Pembimbing,**



**Ida Nurul Chasanah, S.S., M. Hum.**  
**NIP 132086390**



***PEREMPUAN:***

***KEKUATAN DALAM KEINDAHAN***

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul *Perlawanan Tokoh Kejora atas Kultur Patriarki dan Pesantren Pada Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy* ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada pemimpin terbesar revolusi di bumi, Nabi Muhammad SAW, kau adalah penuntun terhebat semua umat manusia untuk menuju jalan kebenaran. Skripsi ini berisi tentang perlawanan tokoh perempuan atas kultur patriarki dan pesantren. Perlawanan tersebut meliputi perlawanan atas laki-laki, perlawanan atas perempuan, perlawanan atas poligami, dan perlawanan atas pesantren.

Akhirnya setelah melalui proses yang panjang, dari pencarian ide sampai tahap analisis, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini juga tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak baik itu berupa dukungan secara langsung maupun tidak. Penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. Heru Supriyadi selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga atas dorongan dan motivasi serta kelancaran dalam mengikuti segala prosedur di Fakultas Sastra.
2. Mochtar Lutfi, S.S selaku Ketua Jurusan Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia yang telah membantu kelancaran proses penulisan skripsi ini.
3. Drs. Eddy Sugiri, M. Hum. Selaku dosen wali yang telah membantu kelancaran dalam proses perkuliahan di Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia



4. Ida Nurul Chasanah, S.S. M. Hum. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu dan pikirannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk ibu Ida, saya minta maaf kalau ada kesalahan yang saya perbuat selama ini. Serta terima kasih atas “perkuliahan” yang diberikan kepada saya.
5. Listiyono Santoso, S.S M. Hum. selaku dosen Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia. Terima kasih atas ide atau pemikiran serta waktu yang telah diberikan sehingga banyak membantu terselesaikannya skripsi ini.
6. Dosen-dosen Fakultas Sastra terutama dosen Jurusan Sastra Indonesia beserta staf kepegawaian, Perpustakaan Pusat Universitas Airlangga, Perpustakaan Daerah Kotamadya Surabaya, Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya, serta berbagai instansi yang tidak sempat saya tulis.
7. Terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua saya, Kusnadi dan Suratmi, serta Kakakku Nuri. Ayahku, kau adalah “pejuang” terhebat yang pernah aku lihat di keluargaku. Terima kasih atas dukungan material maupun spiritualnya selama ini, maaf yah skripsiku terlambat. Untuk ibuku, *aku akan berusaha sekuat tenaga agar kehadiranku di dunia tidak menjadi beban bagimu.* Untuk kakakku, *jo nangisan wae, terima kasih banyak atas waktunya untuk bertukar pikiran.*

8. Terima kasih kepada keluarga besar Kranggan, Madiun, Mbah Lasmini (Aku cucu yang nakal ya!), Lek Warti (Lek! aku lulus), Pak Warni sekeluarga, Pak Mustakim sekeluarga. Terima kasih juga buat Lek Yayuk (Kediri) sekeluarga, Tante Tie (Medan) sekeluarga. Paman Khasan, Bu Dewi, (Mojokerto), Lek Tun (Sidoarjo) sekeluarga. Serta tetanggaku semuanya.
9. Teman-teman angkatan 2001 Sastra Indonesia, Nur Anig, Veru (*maaf kalo munafik*), Alex (*maaf, mengajarkan hal-hal yang buruk*), Dian, Igna (*greatest moment*), Hendro (*terima kasih kerja samanya*), Novie, Putri, Lita, Agata, Agung, Wenas, Ario, Dina, Meli, Yunita, Ida, serta Dini. Ex Sastra Indonesia, Hendri, Rizal, Wenk, Inez, Oni, Yunda, Oce (Dimana kalian sekarang?).
10. Teman-teman Sastra, Frido, Ika, Laras, Nastiti, Paimo, Jengky, Norma Rosita, Adi, Sofwan, Suryadi, Nani, Vita, Ita, Poni, Linda, Eny, Belfin, Ayu, Ika Agustin, Ika Lukita, Merry, Elsa, Bramantio (makasih mas masukannya!), Mas Oni, Nyoman, Edy, Ririn, Sofyan, Alfian, Tika, Alvin, Rahman, Toni (Sastra Inggris), teman-teman semua yang belum sempat saya tulis di sini.
11. Terima kasih juga untuk Ratih (*wonderful experience*), Hany, Feby (FISIP), Nelly, Prima (Psikologi) Arif, Ricky, Johan, Kiki (FE), Novida, Indah (FKM), Lesta, Aisyah (FMIPA), Muslik (UNITOMO), Lucky dan Endra (UBHARA), Huda, Udin (IAIN Sunan Ampel Surabaya), Mas Andik (Surabaya Sore), Mas Andi S

(Suara Indonesia), oh ya, Mas Andik (UNESA) Pak Kurzum (IAIN), serta teman-temanku semua yang belum sempat saya tulis disini.

12. Terima kasih juga untuk keluarga Ploso Gang 3 No 6 Surabaya, *“sejarah besar pernah tercatat disini dan pasti akan selalu teringat semua kebaikan yang telah diberikan”*. Tak lupa juga mantan anak kos Karang Wismo (bapak sekarang pindahan kemana?).
13. Tidak ketinggalan juga, terima kasih buat Serj Tajkian, Daron Malakian, Cris Cornel, Tom Morelo, Ahmad Dhani, Zack de la Rocha, David Draiman, Fred Dust (terima kasih telah menemani disaat mengerjakan skripsi). Cak Parmo (*terima kasih mau njaga belalang tempurku!*).
14. Terima kasih juga terhadap berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung banyak membantu penulisan skripsi ini namun belum sempat tertulis di sini.

Penulis berharap dengan skripsi ini, dapat memberikan sumbangan terhadap berbagai pihak. Jika terdapat kesalahan pada penulisan skripsi ini, dengan tangan terbuka, penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca semua.

Surabaya, 19 Januari 2006

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan Dosen Pembimbing.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Lembar Persembahan.....	v
Motto.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar isi.....	xi
Abstrak.....	xiii
BAB I    Pendahuluan.....	1
1.1    Latar Belakang.....	1
1.2    Rumusan Masalah.....	5
1.3    Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	5
1.4    Tinjauan Pustaka.....	6
1.5    Landasan Teori.....	7
1.5.1 Teori Dekonstruksi.....	8
1.5.2 Konsep Patriarki.....	15
1.6    Metode Penelitian.....	17
1.7    Sistematika Penyajian.....	19
BAB II    Identifikasi Tokoh Kejora dan Konstruksi Patriarki.....	21
2.1.    Identifikasi Tokoh Kejora.....	22
2.1.1    Gambaran dan Watak Tokoh Kejora.....	23
2.1.2    Kehidupan dalam Keluarga.....	27
2.1.3    Kehidupan dalam Pesantren.....	32

2.1.4	Kehidupan Kejora dengan Zakky.....	39
2.2.	Konstruksi Patriarki.....	45
2.2.1	Konstruksi Tentang Laki-Laki .....	46
2.2.2	Konstruksi Tentang Perempuan .....	49
2.2.3	Konstruksi Tentang Poligami.....	53
<b>BAB III</b>	<b>Perlawanan Tokoh Kejora Terhadap Kultur Patriarki Dalam Novel</b>	
	<i>Geni Jora</i> .....	56
3.1	Perlawanan Tokoh Kejora dan Tawaran Baru mengenai Konstruksi Laki-laki .....	56
3.2	Perlawanan Tokoh Kejora dan Tawaran Baru mengenai Konstruksi Perempuan.....	66
3.3	Perlawanan Tokoh Kejora dan Tawaran Baru mengenai Konstruksi Poligami.....	75
<b>BAB IV</b>	<b>Simpulan.....</b>	<b>81</b>
	Daftar Pustaka .....	83
	Lampiran .....	85

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Perlawanan Tokoh Kejora Terhadap Kultur Patriarki dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy”. Masalah yang akan diteliti pada novel ini berkaitan dengan perlawanan seorang tokoh perempuan bernama Kejora terhadap kultur patriarki. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui identifikasi terhadap tokoh, identifikasi konstruksi patriarki, dan perlawanan terhadap konstruksi patriarki dalam novel.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode *content analysis* (analisis isi), yakni suatu metode yang menekankan pada isi pesan dari karya sastra. Penelitian ini memanfaatkan teori dekonstruksi dan konsep patriarki.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap tokoh dapat diungkapkan bahwa tokoh utama dalam novel ini, yakni Kejora, melakukan perlawanan atas kultur patriarki. Perlawanan tersebut meliputi perlawanan atas laki-laki, perlawanan atas perempuan, dan perlawanan atas poligami.

Perlawanan terhadap konstruksi laki-laki karena adanya pandangan bahwa laki-laki adalah makhluk yang superior. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tawaran baru bahwa laki-laki bukan lagi sebagai makhluk yang superior, kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama. Perlawanan terhadap konstruksi perempuan karena perempuan diidentikkan hanya berkutat pada ranah privat. Berdasarkan hasil analisis ditemukan tawaran baru bahwa perempuan tidak hanya berkutat pada ranah privat tapi juga berkutat pada ranah publik. Perlawanan terhadap konstruksi poligami dilakukan karena kultur patriarki memungkinkan seorang laki-laki melakukan poligami sedangkan perempuan sebaliknya. Berdasarkan hasil analisis ditemukan tawaran baru bahwa perempuan bisa melakukan poliandri seperti halnya laki-laki.

Kata kunci: dekonstruksi, patriarki, perlawanan, tawaran baru

## BAB I

### PENDAHULUAN

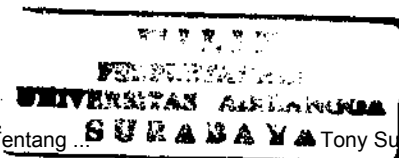
#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia sastra Indonesia di awal tahun 2000 hingga saat ini didominasi oleh perempuan muda yang kritis, cerdas dan penuh imajinasi dalam penulisan karya sastra. Era ini ditandai dengan makin tingginya apresiasi terhadap karya sastra yang ditulis oleh sejumlah pengarang yang mengedepankan masalah perempuan.

Permasalahan perempuan yang banyak diangkat dalam berbagai tema dalam karya sastra adalah permasalahan seputar perlawanan terhadap kultur patriarki. Karya-karya sastra yang demikian makin menjamur dalam kesusasteraan Indonesia hal ini dikarenakan makin kondusifnya iklim tulis menulis serta makin terbukanya peluang bagi perempuan pengarang untuk senantiasa berapresiasi dalam karya sastra.

Kondisi ini juga membuktikan bahwa perempuan mampu untuk menjaga eksistensinya dalam karya sastra yang sebelumnya banyak didominasi oleh kaum laki-laki. Menjamurnya perempuan pengarang dalam dunia kesusasteraan Indonesia tersebut salah satu faktor penyebabnya adalah perempuan mulai bangkit mempertanyakan dan menggugat dominasi atas ketidakadilan yang terjadi dalam sistem patriarki. Perempuan selama ini memang mengalami subordinasi dan marginalisasi dalam segala bidang tak terkecuali dalam bidang sastra.

Fenomena munculnya perempuan pengarang tersebut ditandai dengan maraknya karya-karya pengarang perempuan mulai dari Ayu Utami dengan



Saman (1998) dan *Larung* (2001), Dewi Lestari dengan *Supernova*, episode *Ksatria Putri dan Bintang Jatuh* (2000) *Supernova*, episode *Akar* (2002), *Supernova*, episode *Petir* (2004), Dinar Rahayu dengan *Ode Untuk Leopold Van Sacher Masoch* (2002), Djenar Mahesa Ayu dengan *Mereka Bilang Saya Monyet* (2002), *Jangan main-main (dengan kelaminmu)* (2004), Nayla (2005) Fira Basuki dengan *Trilogi Jendela-Jendela* (2001), *Pintu* (2002), *Atap* (2002), *Biru* (2003), *Ms B* (2003), *Panggil Aku B* (2003), dan *Rojak* (2004), Nova Riyanti Yusuf dengan *Mahadewa Mahadewi* (2003) dan *Imipramine* (2004), Herlinatiens dengan *Garis Tepi Seorang Lesbian* (2003), *De Javu* (2004), Nukila Amal dengan *Cala Ibi* (2003), Dewi Sartika dengan *Dadaisme* (2004), Abidah El Khalieqy dengan *Perempuan Berkalung Sorban* (2000), *Menari Di Atas Gunting* (2001), *Atas Singgasana* (2003), dan *Geni Jora* (2004). Salah satu novel karya Perempuan yang sangat menarik untuk diteliti adalah novel karya Abidah El Khalieqy yang berjudul *Geni Jora*.

Novel *Geni Jora* yang diterbitkan pada April 2003 berkisah tentang tokoh Kejora yang hidup di dalam lingkungan yang sangat menjunjung tinggi norma dan adat istiadat. Lingkungan tempat tokoh utama tinggal sangat menjunjung tinggi budaya patriarki.

Bagian awal novel *Geni Jora* seakan-akan tidak ada hal yang istimewa dan bisa dikatakan jauh dari kesan bahwa pada novel tersebut terkandung suatu muatan yang esensial sebagaimana yang akan ditemukan pada tahap berikutnya. Namun, pada bagian-bagian berikutnya akan ditemukan hal-hal yang sarat muatan ideologinya. Novel *Geni Jora* seakan mampu mewakili bagaimana rumit



dan kompleksnya kehidupan manusia pada zaman sekarang. Permasalahan yang diangkat dalam novel ini menggambarkan realitas yang terjadi di masyarakat selama ini.

Dengan asumsi awal bahwa novel *Geni Jora* merupakan hasil dari dialektika teks-teks dan merupakan inovasi terhadap konvensi-konvensi karya sebelumnya, khususnya mengenai karya-karya yang menyajikan tentang kesetaraan gender, maka peneliti tertarik untuk “membaca” novel ini dengan “kacamata” perlawanan terhadap tata nilai patriarki.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti tertarik pada novel *Geni Jora* untuk dijadikan sebagai objek penelitian melalui beberapa pertimbangan:

**Pertama**, dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy terdapat upaya perlawanan terhadap tata nilai patriarki yang menimbulkan ketidakadilan gender. Keberadaan kultur patriarki dianggap oleh Kejora hanya menguntungkan sebagian pihak saja, yakni pihak laki-laki. Tokoh Kejora mengalami situasi yang menyakitkan di mana sejak dilahirkan ke dunia hingga hidup berumah tangga, dia masih merasakan kungkungan budaya patriarki.

Lingkungan tempat tokoh utama tinggal, bukannya tidak menyadari akan adanya budaya patriarki tersebut, namun kebanyakan dari mereka berusaha untuk mengambil jalan damai dengan menerima kenyataan tersebut tanpa berusaha untuk melawannya. Melihat kenyataan yang demikian maka peneliti tertarik untuk meneliti novel *Geni Jora* ini sebagai bagian dari upaya untuk melihat kenyataan yang terjadi di masyarakat, dengan berkaca pada setiap penggalan cerita pada novel tersebut.

**Kedua**, dalam novel *Geni Jora* ini, konflik-konflik yang terdapat di dalamnya disajikan secara menarik khususnya konflik yang berawal dari adanya kultur patriarki yang sudah berakar kuat dalam masyarakat.

**Ketiga**, gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang cukup halus untuk mengekspresikan sesuatu yang selama ini dianggap tabu oleh sebagian masyarakat.

**Keempat**, *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy merupakan salah satu novel yang memuat kontradiksi-kontradiksi dan mengisyaratkan sebuah perlawanan terhadap sistem yang sudah mapan. Novel ini merupakan salah satu bentuk ekspresi gugatan perempuan yang menuntut perlakuan adil terhadap kaumnya. Novel ini mengedepankan perlawanan konstruksi sosial masyarakat mengenai pandangan dan perlakuan terhadap perempuan sehingga melahirkan beberapa inovasi baru. Melalui tokoh Kejora dan dengan memanfaatkan latar Timur Tengah dan akulturasi budaya Jawa dan Timur Tengah, pengarang mengedepankan perlawanan terhadap tata nilai patriarki. Novel ini menyuguhkan panorama dunia pesantren perempuan yang terlepas dari pengamatan dunia luar.

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada aspek perlawanan terhadap kultur patriarki dengan memanfaatkan teori dekonstruksi dan konsep patriarki.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana identifikasi tokoh Kejora dan konstruksi patriarki dalam novel *Geni Jora*?
2. Bagaimana bentuk-bentuk perlawanan tokoh Kejora terhadap kultur patriarki dalam novel *Geni Jora*?

## 1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

### 1.3.1 Tujuan Penelitian.

Secara umum tujuan dari penelitian yang berjudul "*Perlawanan Tokoh Kejora Terhadap Kultur patriarki Dalam Novel Geni Jora*" ini adalah:

1. Mengidentifikasi tokoh Kejora dan konstruksi patriarki dalam novel *Geni Jora*.
2. Mendiskripsikan bentuk-bentuk perlawanan tokoh Kejora terhadap kultur patriarki dalam novel *Geni Jora*.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian kesusastraan Indonesia, khususnya terhadap karya sastra yang banyak membahas masalah perempuan di dalamnya. Di samping itu, dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan pembaca, khususnya terhadap khususnya dalam menyikapi realitas yang terjadi di masyarakat.

#### 1. 4 Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap karya-karya Abidah El Khalieqy belum banyak ditemui oleh peneliti, khususnya yang berkaitan dengan aspek perlawanan terhadap kultur patriarki. Namun, pembicaraan seputar dunia perempuan seakan sudah sering kita jumpai di berbagai tempat. Seiring dengan makin maraknya karya sastra, khususnya novel karya perempuan, berbagai artikel seputar perempuan juga banyak kita temui. Diskusi-diskusi yang menyetengahkan topik seputar wanita juga sering diadakan.

Karya Abidah sebelumnya yang berjudul *Perempuan Berkalung Sorban* juga mengisahkan perjuangan kaum wanita dalam memperoleh tempat yang sama sebagaimana layaknya kaum pria. Dalam sebuah penelitiannya yang membahas tentang *Perempuan Berkalung Sorban*, Santoso mengatakan bahwa tokoh yang ada dalam novel tersebut (Anissa dan Lek Khudori) memiliki kesadaran untuk melakukan perlawanan atas situasi ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan. Kedua tokoh tersebut berusaha untuk menolak dominasi dan pengaruh ideologi *familialisme* yakni sebuah ideologi yang mengatur peran dan kedudukan laki-laki atas perempuan dalam rumah tangga sehingga laki-laki lebih superior atas perempuan (Santoso, 2004:91)

Menurut Maman S Mahayana, novel *Geni Jora* menyuguhkan pada pembaca panorama dunia pesantren perempuan yang mengagetkan sekaligus menggemaskan. Dengan memanfaatkan wawasan mengenai latar material dan tempat di Timur Tengah, pengarang menampilkan tokoh Kejora sebagai bentuk perlawanan terhadap tata nilai yang patriarkat. Nada sinis dengan gaya bahasa

yang terkadang agak hiperbola memperkuat tema yang digarap ([www.sekitarkita.com](http://www.sekitarkita.com), 16 Agustus 2005)

Menurut Budi Darma, Abidah tidak terjatuh ke dalam sikap yang radikal, sebagaimana Taslima Tasreen, perempuan pengarang Bangladesh yang difatwamati karena karya-karyanya yang dianggap melecehkan Islam. Dunia fiksi perempuan pengarang Indonesia saat ini bukan sekadar berbicara seputar libido dan kekerasan seksual, seperti sering diributkan oleh sementara kaum perempuan sendiri. Abidah El Khalieqy dikenal sebagai salah satu penulis wanita yang banyak berbicara tentang kenyataan yang terjadi di masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan masalah perempuan. Kita tahu selain *Geni Jora*, Abidah juga mengarang *Perempuan Berkalung Sorban*, dengan bertitik tolak pada perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan.

Menurut Maman S Mahayana dalam sebuah artikel di *Jawa Pos* edisi Minggu 16 oktober 2005), Abidah El Khalieqy mengaitkannya dalam lingkaran tradisi Jawa dan pesantren (Islam), meski Abidah tak eksplisit menggugat. Ia menyadarkan solusi untuk menjawab problem itu yaitu dengan menjadi sosok muslimah yang cerdas berwawasan dan berperilaku baik. Hanya dengan itu kaum laki-laki akan menghargai perempuan.

### 1.5 Landasan Teori

Penelitian ini memanfaatkan teori dekonstruksi dan konsep patriarki sebagai teori penunjang. Berikut ini penjelasan mengenai teori dekonstruksi dan konsep patriarki.

### 1. 5. 1 Teori Dekonstruksi

Dekonstruksi merupakan paham dalam dunia pemikiran dan filsafat. Dalam banyak hal dekonstruksi dipahami berhadapan dengan strukturalisme dan modernisme. Dalam teks yang berupa realitas (sejarah dan sosial) aplikasi dekonstruksi telah digunakan dalam berbagai wacana seperti politik, sosial, ekonomi, seni, arsitektur dan lain-lainya. Teks-teks yang mengandaikan pusat-pinggiran “dibongkar” habis-habisan. Pada perkembangannya, dekonstruksi menjelma menjadi semacam cara baca atau teori pembacaan (*a theory of reading*), baik dalam kajian filsafat, sastra maupun wacana-wacana lainnya.

Dekonstruksi pertama kali diperkenalkan oleh Derrida, seorang pemikir berkebangsaan Prancis. Ia diilhami oleh para pemikir barat sebelumnya, di antaranya Nietzsche, Husserl, dan Heidegger. Derrida mengambil struktur bahasa (*langue* dan *parole*) dan meradikalkan atau membongkar susunan struktur tersebut. Terdapat tiga konsep struktural yang diradikalkan oleh Derrida, yaitu ciri arbitrer dari tanda (bahasa), konsep perbedaan dalam struktur bahasa dan ciri relasional dari totalitas bahasa (Hardiman, dalam *Ullumul Qur'an*, 1994:8-9).

Dekonstruksi mengenai tanda tersebut berasal dari konsep linguistik Ferdinand de Saussure. Derrida memang meradikalkan konsep dan teori Saussure itu. Saussure mendefinisikan tanda sebagai satuan yang terdiri dari petanda dan penanda. Hubungan di antara keduanya bersifat arbitrer. Artinya, sesuatu dapat menjadi tanda apabila ada sistem tanda yang bersifat differensial. Sebagaimana halnya penanda, petanda pun bersifat differensial atau relasional (Leitch, 1983:8).

Dekonstruksi menurut Derrida adalah penyangkalan terhadap tulisan dan ucapan, ada dan tidak ada, laki-laki dan perempuan, dan penolakan terhadap kebenaran atas logis itu sendiri. Konsepsi itu bertolak dari linguistik struktural Saussure yang mengembangkan prinsip oposisi biner (Pilliang, 2003:137-138).

Oposisi biner diambil dari sistem bangunan bahasa. Bahasa, menurut Saussure, adalah satu sistem tanda yang berfungsi melalui kode operasional oposisi biner. Salah satunya adalah oposisi antara petanda dan penanda. Oposisi biner lain yang penting bagi Saussure adalah sintagma dan paradigma. Hal ini termanifestasikan dalam deret sintagmatik (kontinuitas/kombinasi), yaitu hubungan linear antara elemen linguistik dalam sebuah kalimat, dan deret paradigmatis (seleksi/substitusi), yaitu hubungan antara elemen-elemen lain secara sintaksis bertukar tempat (Appignanesi dan Chris Garrat, 1999:60 ; Noth, 1990:300). Akibatnya, dekonstruksi Derrida menolak konsep tanda yang terbagi antara petanda dan penanda. Pembagian yang tegas antara penanda dan petanda, keduanya merupakan substansi yang berdiri sendiri. Sebagai gantinya, dekonstruksi menawarkan konsep “jejak” atau “trace” (Leitch, 1983:9). Dengan pengertian bahwa penanda dan petanda dalam sebuah bahasa atau tanda mempunyai hubungan yang arbitrer, yakni tidak ada alasan sebuah tanda atau bahasa menunjuk pada suatu makna tertentu. Oleh karena itu, dekonstruksi menolak metafisika kehadiran. Misalnya, sebuah tanda “tangan” hanya menunjuk pada makna “tangan” itu sendiri, tidak ada kehadiran dalam segala kepenuhan dari arti kata itu.

Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa suatu tanda mendapat maknanya karena berbeda dengan tanda-tanda lain. Seperti juga relasi antara penanda dan petanda yang arbitrer, relasi antara komponen dalam sistem bahasa juga arbitrer. Sehingga jika suatu realitas adalah teks, totalitas dari suatu realitas adalah suatu relasi antara komponen yang berbeda-beda.

Bila ditarik lebih jauh lagi, membaca secara dekonstruksi berarti menemukan dan memunculkan kontradiksi yang secara bersamaan membalikkan dan menyingkirkan sistem evaluasi secara umum (*masterful*), yang asal-asalan dan yang berpihak (Newton, 1991:112). Di lain pihak, cara baca Derrida terhadap teks-teks diartikan antara lain dengan jalan membongkar sistem-sistem perlawanan utama yang tersembunyi di dalamnya (Sugiharto, 1996:45). Penjabarannya, yang dilacak pertama-tama bukan penataan yang sadar (pengorganisasian relasional agar premis-premis, argumen dan kesimpulan saling terjalin rapi), melainkan tatanan teks yang tidak disadari, yang merupakan asumsi-asumsi tersembunyi di balik hal-hal yang tersurat.

Derrida berusaha menampilkan tekstualitas laten di balik teks-teks. Hal itu merujuk pada pendapat Derrida bahwa di balik teks (filologis) yang terdapat bukanlah kekosongan, melainkan sebuah teks suatu jaringan keragaman kekuatan-kekuatan yang pesat dan referensinya tak jelas (Derrida, 1982:230). Adapun yang bisa dikenali dari teks adalah jejak atau bekas (*trace*) dari proses *difference* teks-teks sebelumnya.

Ide penting Derrida yang sangat berpengaruh yaitu radikalisasi konsep *difference*. Konsep *difference* tak hanya menentukan makna, tetapi realitas atau



teks. *Difference* berarti : *to differ* (membedakan) dan *to deffer* (menunda) sehingga pemaknaan suatu realitas atau teks berlangsung dalam proses dengan membedakan sekaligus menunda makna yang diperolehnya (Hardiman, dalam Ullumul Qur'an 1994:9 ; 1991:25).

Secara skematik, rekonstruksi strategi dekonstruksi Derrida dapat dirumuskan dalam tiga langkah. Pertama, mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks seperti biasanya, hingga tampak peristilahan yang mana yang diistimewakan secara sistematis. Kedua, oposisi-oposisi itu dibalik, misalnya dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan antara yang berlawanan itu, atau dengan mengusulkan *privilege* (hak istimewa) secara terbalik. Ketiga, memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang bisa dimasukkan ke dalam oposisi lama (Sugiharto, 1996:46).

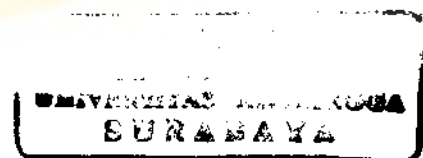
Sementara itu, lebih jauh Culler memaparkan mengenai konsep dekonstruksi. Menurut Culler (1983:53) aktivitas dekonstruksi melibatkan beberapa gerakan yang menonjol, yaitu : 1. seseorang dapat menunjukkan bahwa oposisi tertentu merupakan pemaksaan (imposisi) ideologis metafisik. Hal itu dilakukan dengan cara membawa presuposisi-presuposisi ( praduga-praduga) dan peranannya dalam sistem nilai-nilai metafisika, suatu tugas yang menuntut analisis ekstensif terhadap sejumlah teks serta dengan menunjukkan bagaimana sistem itu dihancurkan dalam teks-teks yang mengungkapkan dan bersandar padanya ; 2. Ia juga sekaligus mempertahankan oposisi itu dengan cara memakainya dalam argumen sendiri dan menerimanya kembali dengan suatu

pembalikan yang memberinya status dan akibat yang berbeda. Ternyata skema tersebut sesuai dengan konsepsi Derrida, atau memang berasal dari Derrida.

Menurut Derrida (dalam Culler, 1983:83) mendekonstruksi suatu oposisi adalah membalikkan suatu hierarki. Akan tetapi, aktivitas itu baru pada tahap pertama. Pada tahap berikutnya, pembalikan harus dilakukan terhadap keseluruhan yang di dalamnya oposisi itu menjadi bagiannya. Hanya dengan syarat itulah dekonstruksi dapat memberikan alat untuk menembus lapangan oposisi-oposisi yang dikritiknya yang juga merupakan lapangan kekuatan nondiskursif (di luar wacana). Praktik dekonstruksi bekerja dalam batas-batas sistem tertentu, tetapi dengan tujuan menghancurkannya, melakukan subversi.

Meski demikian, dekonstruksi tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sebelumnya, khususnya strukturalisme (Faruk dalam Jabrohim, 1994:153). Hal itu karena dekonstruksi bukanlah suatu teori, ia tidak menawarkan suatu teori yang lebih baik mengenai kebenaran, melainkan bekerja dalam dan sekitar kerangka diskursif yang sudah ada, ia tidak menawarkan dasar (Culler, 1983:155). Namun dekonstruksi memberikan semacam alternatif pemikiran bahwa kebenaran tidak hanya didominasi oleh satu pihak, tidak ada penafsiran tunggal terhadap metafor, dan masih ada “kebenaran” pada diskursif-diskursif lain.

Dekonstruksi juga merupakan penolakan terhadap logosentrisme. Derrida mengartikan sebagai “keinginan akan suatu pusat” (Selden, 1991 : 88-88). Ia memusatkan perhatiannya pada usaha yang terus menerus untuk menghancurkan dan meniadakan pemusatan (*decentering*).



Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dekonstruksi berusaha memperlihatkan ketidakutuhan atau kegagalan tiap upaya dari teks itu untuk menutup diri. Dekonstruksi juga menumbangkan hierarki konseptual yang menstrukturkan sebuah teks dan menghidupkan kekuatan-kekuatan yang tersembunyi yang telah membangun sebuah teks sehingga sebuah teks tidak lagi merupakan tatanan makna yang utuh.

Memang dekonstruksi dalam memandang atau “membaca” realitas atau teks lebih radikal daripada penafsiran biasa atau hermeuniutika. Akan tetapi, dekonstruksi di sini dapat digunakan bukan untuk menihilkan teks-teks lain. Melainkan merupakan rekonstruksi konsep untuk memperoleh jalan keluar dari kebuntuan atau kestatisan sebuah konstruksi atau sistem.

Dalam konsteks novel-novel karya pengarang perempuan Indonesia mutakhir, pengarang melapangkan usaha dalam pembongkaran teks-teks lain dengan bentuk pemikiran dan ide-ide yang lebih aktual. Dengan demikian, posisi pengarang tidak hanya menafsirkan teks-teks sebelumnya untuk menemukan makna, akan tetapi juga mendekonstruksi teks-teks lain untuk menciptakan makna.

Dekonstruksi merupakan faham filsafat yang menyeluruh mengenai sastra, meskipun di dalamnya teori sastra memainkan peranan yang sangat penting :

1. teori sastra komprehensif, sehingga memungkinkannya melahirkan teori yang luar biasa.
2. teori sastra melakukan eksplorasi ke batas-batas pemahaman sehingga mengundang dan memprovokasikan diskusi-diskusi

teoritis tentang pertanyaan-pertanyaan yang paling general mengenai rasionalitas, refleksi diri dan signifikasi.

3. para teoritis sastra secara khusus reseptif terhadap perkembangan teoritis yang baru dalam lapangan-lapangan yang lain karena mereka kurang punya komitmen disipliner yang khusus seperti para pekerja dibidang-bidang itu (Culler, 1983:10-12).

Dekonstruksi bukanlah teori, ia tidak menawarkan teori yang lebih baik mengenai kebenaran, melainkan bekerja dalam dan sekitar kerangka diskursif yang sudah ada, menawarkan dasar baru (Culler, 1983:155). Dengan demikian dekonstruksi tidak dapat dipisahkan dari konstruksi (sistem) sebelumnya, terutama strukturalisme. Menurut Derrida (Culler, 1983:85-86) melakukan dekonstruksi berarti melakukan pembalikan terhadap hierarki, terhadap sistem oposisional yang sudah ada. Selanjutnya dekonstruksi harus melakukan pembalikan terhadap oposisi-oposisi yang sudah klasik, pergeseran besar-besaran terhadap sistem itu secara keseluruhan.

Mendekonstruksi suatu wacana adalah menunjukkan bagaimana wacana itu merusak oposisi hierarki yang ada pada wacana itu bersandar, dengan mengidentifikasi di dalam teks operasi-operasi retorik yang memproduksi dasar argumen yang diandaikan, konsep kunci atau premisnya (Culler, 1983:86).

Dekonstruksi dalam memandang atau “membaca” realitas atau teks lebih radikal daripada penafsiran biasa atau hermeunitika. Akan tetapi, dekonstruksi di sini dapat digunakan bukan untuk menihilkan teks-teks lain, melainkan

merupakan rekonstruksi konsep untuk memperoleh jalan keluar dari kebuntuan atau kestatisan sebuah konstruksi atau sistem.

Dalam konteks *Geni Jora*, pengarang berperan melapangkan usaha dalam pembongkaran-pembongkaran teks lain dengan pemikiran dan ide-ide yang lebih aktual dan sesuai dengan tuntutan nilai-nilai yang lebih universal. Jadi, posisi pengarang tidak hanya mentafsirkan teks-teks sebelumnya untuk menemukan “makna” dan “makna” inilah yang akan digali dalam penelitian ini.

Pada penelitian berikut ini, dekonstruksi di arahkan pada pendekonstruksian atas sistem sosial patriarki. Dekonstruksi patriarki dan pesantren merupakan perlawanan atas konstruksi-konstruksi patriarki dan pesantren. Berikut ini akan dijelaskan mengenai konsep patriarki dan pesantren.

### 1. 5. 2 Konsep Patriarki

Cheris Kramarae dan Paula A. Treichter dalam *A Feminist Dictionary* menjelaskan bahwa patriarki merupakan term penting yang digunakan sebagai cara untuk mengelaborasi tertindasnya perempuan berdasarkan struktur dan susunan masyarakat. Ideologi ini dibangun berdasarkan kekuatan laki-laki, sebagai simbol prinsip laki-laki dan kekuatan ayah, serta sebagai kontrol laki-laki terhadap seks dan pikiran-pikiran perempuan (Nurohmah, 2000:1).

Sistem patriarki memiliki kekuasaan, dominasi, hierarki, dan kompetisi. Untuk membebaskan perempuan tidak harus hanya melalui struktur hukum dan politik patriarki saja, tetapi juga institusi sosial dan budaya seperti keluarga, gereja, dan lembaga-lembaga pendidikan perlu dibongkar (Tong, 1998).

Menurut Hartmann (1992), patriarki adalah relasi hierarkis antara laki-laki dan perempuan di mana laki-laki lebih dominan dan perempuan menempati posisi subordinat. Patriarki adalah suatu relasi hierarkis dan semacam forum solidaritas antar laki-laki yang mempunyai landasan material serta memungkinkan mereka untuk mengontrol perempuan.

Patriarki dikonstruksikan, dilembagakan, dan disosialisasikan melalui institusi-institusi yang terlibat sehari-hari dalam kehidupan seperti keluarga, sekolah, masyarakat, agama, tempat kerja, sampai kebijakan negara (Juliastuti, 2000).

Rumah adalah tempat sosialisasi awal konstruksi patriarki terjadi. Para orangtua melakukan “gender” pertama-tama pada saat memberi nama anak-anaknya. Anak laki-laki lazim diberi nama Anton, Joko, Budi, Prakoso, dan seterusnya, adapun untuk anak perempuan mereka memberi nama Wati, Sita, Yulia, dan seterusnya. Anak laki-laki belajar untuk menjadi “maskulin”, sedangkan anak perempuan belajar untuk menjadi “feminin” dari hadiah-hadiah yang diberikan orang sekitarnya, misalnya mobil-mobilan untuk anak laki-laki dan boneka untuk anak perempuan.

Hal serupa juga terjadi di dalam lembaga akademisi seperti sekolah. Buku-buku pelajaran anak sekolah dasar tanpa disadari banyak yang bersifat patriarkis, sehingga wacana yang menyebutkan tentang anak perempuan pergi ke pasar, memasak di dapur sedangkan ayah bekerja di kantor. Kalimat-kalimat kategoris yang bernada manipulatif yang mengotak-kotakkan fungsi laki-laki dan perempuan sesuai nilai-nilai kepantasan tertentu yang berlaku di masyarakat,

pekerjaan apa yang lazim dikerjakan laki-laki dan apa yang lazim dikerjakan oleh perempuan. Bahkan, penggunaan bahasa pun ada yang disebutkan lazim diucapkan oleh anak laki-laki dan tidak lazim diucapkan oleh anak laki-laki dan tidak lazim diucapkan oleh anak perempuan, misalkan pengucapan kata-kata kotor atau tabu.

Dalam berbagai hal, sebetulnya laki-laki juga dirugikan oleh adanya patriarki tersebut. Dalam berbagai sistem kebudayaan, seperti juga dialami oleh perempuan, mereka didesak ke berbagai stereotipe, dipaksa menjalankan peranan tertentu, diharuskan bersikap menurut cara tertentu, terlepas mereka suka atau tidak. Misalkan, laki-laki yang sopan dan tidak agresif akan dilecehkan dan diolok-olok sebagai banci, laki-laki yang memperlakukan istrinya sederajat dianggap “takut istri”.

## 1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Content analysis*. Melalui metode ini peneliti menentukan dan mengembangkan fokus tertentu, yaitu dekonstruksi gender dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy secara terus menerus dengan berbagai hal di dalam sistem sastra.

Metode *Content analysis* pada prinsipnya menitikberatkan pada objektivitas dan realitas, melakukan klasifikasi pada teks agar dapat mengidentifikasi unsur-unsur di dalam teks secara substansial dengan menggunakan data dan teori yang ada (Haralambos and Holborn, 2000:1020).

Adapun langkah-langkah dalam penelitian terhadap novel *Geni Jora* ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Penentuan dan pemahaman objek

Peneliti menetapkan novel *Geni Jora* sebagai objek. Novel yang dipakai adalah novel cetakan pertama yang diterbitkan oleh Mahatari pada April 2004. Novel ini berisi sebanyak 222 halaman. Pada bagian pembuka, diawali oleh pengantar penerbit. Bentuk penyajian cerita, setiap awal cerita selalu dimulai dengan nama tempat serta tanggal peristiwa. Sedangkan dibagian akhir terdapat catatan yang di dalamnya memuat istilah-istilah yang terdapat dalam novel.

Cover novel tersebut bergambar setangkai bunga yang sedang terbakar. Di atas bunga tersebut terdapat judul novel bertuliskan GENI JORA dengan warna Hitam. Di antara judul dan gambar tersebut terdapat tanda atau stempel dari Panitia Sayembara Novel DKJ 2003 sebagai pemenang kedua dengan dominasi warna merah. Sedangkan nama pengarang terdapat bagian atas dari novel tersebut.

Sampul depan dan belakang novel tersebut banyak didominasi warna coklat. Sampul belakang terdapat beberapa pendapat dari pakar sastra selaku dewan juri Sayembara Menulis Novel DKJ 2003, yang antara lain Prof. Dr Sapardi Djoko Damono, Prof. Dr Budi Darma, dan Maman S Mahayana. Selain isi, novel tersebut di dalamnya juga disertakan pengantar penerbit dibagian awal dan catatan akhir dan biodata pengarang di bagian akhir.

#### 2. Pengumpulan dan pemahaman data.

Setelah menentukan aspek yang menarik dari novel tersebut. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data-data atau buku-buku sebagai penunjang



yang berkaitan dengan aspek perlawanan atas kultur patriarki dan pesantren. Data-data tersebut berasal dari perpustakaan, surat kabar, maupun data-data dari internet.

### 3. Analisis Data.

Analisis yang dilakukan pada novel *Geni Jora* ini menggunakan teori dekonstruksi. Teori dekonstruksi digunakan untuk melihat aspek perlawanan terhadap kultur patriarki dalam novel tersebut. Sebagai langkah awal yakni dengan mendaftar teks-teks yang sudah teridentifikasi. Langkah selanjutnya adalah menyalin bentuk-bentuk tuturan dari novel tersebut dan mengaitkannya dengan teks-teks yang saling berlawanan dalam novel yang mengacu pada wacana yang berkembang di masyarakat. Setelah didapatkan bentuk-bentuk teks dan tuturannya, langkah selanjutnya adalah menarik teks-teks yang ditawarkan dengan realitas yang ada hubungannya dengan novel sehingga didapatkan sebuah pemikiran dari teks tersebut. Sebagai langkah akhir adalah memperkenalkan tawaran baru yang diperoleh dari pembalikan dari teks-teks sebelumnya.

#### 1.7 Sistematika Penyajian

Pada sebuah penelitian tentu di dalamnya terdapat sebuah sistematika yang digunakan peneliti dalam menyampaikan apa yang sedang diteliti. Berikut ini sistematika yang peneliti gunakan dalam meneliti novel *Geni Jora* karya Abidah El Khaelaqy :

**Bab I** Pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

**Bab II** Identifikasi konstruksi patriarki.

**Bab III** Perlawanan terhadap kultur patriarki, termasuk di dalamnya tawaran baru terhadap konsep lama.

**Bab IV** Simpulan atau penutup sebagai bagian akhir dari penelitian ini.

## BAB II

### IDENTIFIKASI TOKOH KEJORA DAN KONSTRUKSI PATRIARKI

Proses identifikasi di sini dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai hal-hal yang mendukung terhadap proses analisis pada tahap berikutnya. Identifikasi terhadap tokoh Kejora dilakukan untuk mengetahui gambaran tentang tokoh Kejora serta kehidupannya. Selanjutnya identifikasi konstruksi patriarki dilakukan untuk mengetahui konstruksi-konstruksi patriarki dalam novel.

Pada novel *Geni Jora* ini menceritakan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Kejora terhadap konstruksi patriarki. Di dalam novel tersebut terdapat teks-teks yang mengacu pada konstruksi-konstruksi patriarki yang selama ini ada di masyarakat. Teks-teks tersebut merupakan awal dari perlawanan yang dilakukan oleh Kejora setelah melihat konstruksi sebelumnya.

Pada novel *Geni Jora* tersebut di dalamnya terdapat upaya yang dilakukan oleh tokoh perempuan yang bernama Kejora. Dalam novel tersebut juga sarat nilai-nilai perjuangan seorang perempuan dalam melawan tatanan masyarakat yang nantinya disebut sebagai konstruksi. Konstruksi di masyarakat tersebut merupakan data-data yang menunjukkan perlawanan terhadap kultur patriarki yang diperoleh setelah mengamati lebih mendalam teks-teks dalam novel. Data-data tersebut disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan.

Kutipan-kutipan pada bab berikut merupakan penanda yang diidentifikasi dengan konstruksi patriarki. Kutipan tersebut merupakan data yang akan

digunakan sebagai penjelas aspek-aspek perlawanan terhadapnya. Aspek perlawanan tersebut akan dibahas pada bab berikutnya.

Sebelum masuk pada tahap berikutnya, terlebih dahulu dilakukan identifikasi terhadap tokoh, dan konstruksi-konstruksi patriarki. Tahap pertama adalah identifikasi tokoh perempuan yakni Kejora. Identifikasi tersebut meliputi gambaran tokoh Kejora serta kehidupannya meliputi gambaran dan watak tokoh Kejora, Kehidupan Kejora dalam Keluarga, Kehidupan Kejora dalam pesantren dan Kehidupan Kejora bersama Zakky (pacar Kejora). Langkah selanjutnya adalah identifikasi penanda-penanda yang merupakan konstruksi-konstruksi patriarki dalam novel.

## 2.1 Identifikasi Tokoh Kejora

Dalam sebuah cerita keberadaan tokoh sangatlah penting karena tokoh mampu menggerakkan sebuah cerita. Adanya perbedaan pengertian antara tokoh dan penokohan. Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa. Penggambaran terhadap tokoh juga dilakukan terhadap ciri-ciri lahir, sifat serta sikap batinnya sehingga pembaca dapat mengetahui bagaimana watak dari seorang tokoh. Penggambaran tentang watak seorang tokoh inilah yang dinamakan sebagai penokohan (Sudjiman, 1992:16). Keberadaan seorang tokoh berikut pemikirannya juga dihadirkan dalam novel *Geni Jora*.

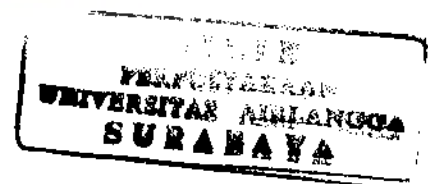
Dalam konteks *Geni Jora* diceritakan tentang pengalaman seorang tokoh perempuan bernama Kejora. Tokoh Kejora berusaha melakukan perlawanan terhadap kultur patriarki. Perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Kejora

dikarenakan keberadaan kultur patriarki dirasanya tidak adil dan hanya berpihak pada salah satu kaum saja yakni kaum laki-laki. Upaya yang dilakukan Kejora salah satunya untuk menghindari adanya penindasan antara satu kaum terhadap kaum lainnya. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh tokoh Kejora terhadap kultur patriarki diperlukan adanya penggambaran terhadap fisik serta kehidupannya dalam kaitannya dengan kultur patriarki.

Untuk memperoleh gambaran secara fisik serta kehidupannya dalam kultur patriarki, akan dihadirkan beberapa hal yang terjadi dalam kehidupan Kejora. Proses pengidentifikasian tokoh Kejora dilakukan dengan melihat gambaran fisik serta kehidupan Kejora selama hidup dalam keluarga, pesantren dan bersama Zakky. Selanjutnya mengaitkan antara gambaran fisik serta bagaimana kehidupan Kejora dalam keluarga, pesantren dan saat bersama Zakky dengan perlawanan yang dilakukannya terhadap kultur patriarki. Berikut ini gambaran tokoh Kejora serta kehidupannya dalam keluarga, pesantren dan saat bersama Zakky.

### **2.1.1 Gambaran dan Watak Tokoh Kejora**

Kejora adalah gadis cantik keturunan Arab yang sangat cerdas dan kritis terhadap berbagai hal. Menurut Zakky, pacar Kejora, semua laki-laki ingin menikah dengan gadis seperti Kejora. Selain memiliki wajah yang cantik seperti boneka, Kejora juga bukan perempuan yang lemah namun sosok perempuan yang tegar dan kritis. Dan bukan perempuan yang ada dalam gambaran sejarah sebagai perempuan yang tidak diperhitungkan.



“Kejora namaku, mataku belok seperti boneka dari negeri antah. Dari kedua mata belok itu keluar tatapan dingin yang membayangkan sebuah taman penuh pisau dan gergaji peninggalan dari seseorang yang terburu-buru mendapat giliran membuka pintu neraka” (Khalieqy, 2004:31).

“Ia ingin menikah dengan gadis sepertimu, hm?”

“Maksudmu?”

“Mukminat yang hanif, cerdas, tahu bersyukur pada Tuhan dan luar biasa cantik” (Khalieqy, 2004:140)

Orang-orang terdekatnya mengakui bahwasannya Kejora merupakan perempuan yang cantik, cerdas dan kritis. Kecantikan Kejora bisa terlihat dari raut wajahnya yang kearab-araban. Selain sebagai pribadi yang cantik, Kejora juga merupakan perempuan yang cerdas. Kecerdasannya dibuktikan dengan berbagai macam prestasi yang diraihnya. Sedangkan sikap kritisnya bisa tampak tatkala melihat sesuatu yang bertolak belakang dengan pemikirannya maka ia akan senantiasa melawannya.

“Jora, begitu orang memanggil namaku, mirip juara dan kata terakhir ini terus mengisi malamku. Masa kanak dan pubertasku. Ia ada di mana-mana, di saku jiwaku, ku bawa terus kemana aku pergi. Ia lengket seperti cincin di jari manisku, seperti beha menyangga payudara. Kupandangi keindahannya dan kurengguk kemanisannya. Juara seperti langit ia begitu tinggi” (Khalieqy, 2004:32).

Aku bukan seseorang yang mudah disutradarai, sebab malamku lebih panjang dari semua orang. Hutan pengembaraanku lebih luas dari seekor macan, khayalanku sebanyak pikiranku. Otak kiri dan otak kanan saling berpacu (pantas ‘seribu satu macam’ selalu di saku). (Khalieqy, 2004:32).

Kecantikan dan kecerdasan Kejora membuat banyak laki-laki menaruh hati padanya. Selain itu, dengan segudang aktivitas yang dimilikinya membuatnya menjadi perempuan yang disegani terlebih dengan sikap kritisnya terhadap berbagai hal. Beberapa orang terdekat seperti Lola (kakak kandung Kejora), Nadia

(sahabat Kejora), dan Zakky (pacat Kejora) mereka mengenal sosok Kejora sebagai perempuan yang pintar, kritis dalam berbagai hal. Di samping itu menurut mereka, Kejora merupakan sosok yang sangat konsisten dengan segala pemikirannya dan tidak ada satu pihak pun yang dapat menghalangi setiap langkahnya.

“Kamu tidak adil Kejora,” kata Nadia, “Ayo ceritakan, alam seperti apa yang melahirkan gadis cantik sepertimu. Terlepas bagaimana Zakky mengagumimu. Seperti da Vinci, aku adalah juga pengagum kecantikan” (Khalieqy, 2004:16).

Kau begitu konsisten dengan keyakinanmu. Inspirasimu merdeka dan kau berjalan di atas pijakan sangat kuat, tidak mudah hanyu bahkan oleh prahara kenikmatan. bahkan di samping kekasihmu, aku mendengar kumandang ayat suci menjadi begitu segar. Sangat lain (Khalieqy, 2004:141).

“kalau boleh aku ikut berpendapat,”sela Lola, sikapmu cukup rasional, jora. Tinggal bagaimana kau mengekspresikannya, khususnya agar tidak menyinggung perasaan Zakky dan menganggap ia pihak asing (Khalieqy,2004:214).

Boleh tanya padamu, Zak?Lola penasaran, “kau suka kesulitan menghadapi Jora?kuncinya hanya satu. Mengalah. Jika kau ingin duduk setinggi dua meter, dia akan akan naik setingkat lebih tinggi di atasmu . jika kau menatapnya dengan tajam, dia akan menatapmu dengan dua kepala (Khalieqy,2004:211).

Gambaran mengenai sosok Kejora secara fisik maupun psikis adalah perempuan dengan wawasan yang luas dan kecerdasan yang tinggi. Hal ini dikombinasikan dengan kecantikannya yang membuat mata laki-laki tertarik padanya. Namun di balik itu semua, Kejora bukanlah perempuan yang akan dengan mudah dapat ditaklukkan, khususnya oleh laki-laki. Karena justru dengan kecerdasan dan kecantikannya, Kejora dapat membuat banyak laki-laki merasa segan dan takut kepadanya.

Seperti namaku, Kejora akulah Dewi Venus, Ishtar si ladang minyak global. Permukaan wajahku dihiasi lautan petroleum seluas planet. Jauh lebih besar dari ladang minyak milik Irak atau Arab Saudi. Para pialang minyak yang terus kehausan, dipersilakan melirik wajahku. Tetapi nanti dulu? Jangan kaget kalau embusan napasku dipenuhi karbondioksida. Jika aku bergerak karena sedang *fitness*, keluar dari tubuhku aroma nitrogen, karbon monoksida, argon dan bermacam-macam gas yang akan membuatmu semakin kepayang merinduiku. (Khalieqy, 2004:31).

Kecerdasan Kejora bisa dilihat dari ranking di sekolahnya yang terus bertahan meskipun hidup di lingkungan yang kurang mendukung terhadap kemajuan perempuan. Kejora terus berusaha untuk mempertahankan prestasi-prestasinya meskipun keluarga tidak sepenuhnya mendukung setiap langkahnya untuk terus berprestasi.

Sekalipun sering terpukul oleh mulut jahatnya, pada dasarnya, jiwa dan semangatku mewarisi petualangan ayah. Itulah sebabnya posisiku selalu di garis terdepan dan rankingku terus bertahan sekalipun nenek senantiasa menghadang (Khalieqy, 2004:62)

Kejora merupakan tokoh perempuan yang sangat teguh dalam memegang prinsip. Tidak ada pihak manapun yang dapat menghalangi dan mencampurinya, termasuk Zakky (pacar Kejora). Pada dasarnya ia adalah perempuan sebagaimana biasanya, namun ketika sudah berbicara mengenai harga diri kaumnya, maka tidak ada satu pihak pun yang dapat melarangnya.

“Aku tahu. Tetapi aku juga memiliki ruang, di mana tak ada satu pihak pun mencampuri urusanku. Tidak juga dirimu” (Khalieqy, 2004:213)

Lariku tak bisa dihentikan oleh nilai, norma dan istiadat yang menyekati. Sebab perburuanku di jalan nurani, benderang serupa paginya musim semi (Khalieqy, 2004:146)



Aku merasa diriku mengalir sebagaimana takdir diperuntukkan bagiku. Sebagai perempuan, demikianlah kehadiranku. Merdeka mencoba beradaptasi dengan sopan santun dan bergerak sebagaimana makhluk-makhluk lain bergerak (Khalieqy, 2004:9).

Sebab getaran tubuhku adalah getaran tubuh perempuan normal. Ia mendambakan dan memerlukan cumbuan dari seorang laki-laki. Akan halnya mimpiku, ia penuh sesak oleh adegan cumbu. Di sisi lain, getaran nuraniku aktif berfungsi memilah-milah kecenderungan biologisku, kapan harus belok kanan, belok kiri (Khalieqy, 2004:138).

Demikianlah gambaran sosok Kejora. Sebagai seorang perempuan yang berpegang teguh pada prinsipnya dan menjadi perempuan yang bebas menentukan arahnya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa Kejora merupakan seorang perempuan keturunan Arab yang cantik. Ia merupakan sosok perempuan yang kritis terhadap berbagai hal. Di samping itu, Kejora juga merupakan perempuan yang pintar dan berwawasan luas. Hal ini dibuktikan dengan prestasi-prestasinya yang tidak pernah berhenti. Beberapa sifat yang melekat dalam diri Kejora tersebut membuatnya menjadi perempuan yang disegani, khususnya oleh kaum laki-laki. Keteguhan dalam memegang prinsip dan keberaniannya untuk melawan setiap hal yang merintanginya membuatnya menjadi perempuan yang merdeka dan bebas menentukan pilihannya.

### **2.1.2 Kehidupan dalam Keluarga**

Dalam lingkungan keluarga, Kejora dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi peran sentral laki-laki. Seorang laki-laki adalah sosok yang dianggap sangat berperan penting dalam segala hal. Di saat seperti itu, Kejora berusaha membuktikan bahwa pandangan yang demikian adalah salah.

Dengan kecerdasan dan kepandaiannya Kejora berusaha membuktikan keberadaan kaumnya dalam sentralitas kaum laki-laki. Meski tinggal dalam keluarga yang tidak sepenuhnya memperhatikan perempuan namun Kejora berusaha membuktikan dengan caranya sendiri bahwa dia merupakan perempuan yang pintar dan patut untuk diperhitungkan.

Dari atas kursinya, nenekmu mulai ceramah. Bahwa perempuan harus selalu mau mengalah. Jika perempuan tidak mau mengalah, dunia akan jungkir balik berantakan seperti pecahan kaca. Sebab tidak ada laki-laki yang mau mengalah. Laki-laki selalu ingin menang dan menguasai kemenangan (Khalieqy, 2004:61).

Sekalipun sering terpukul oleh mulut jahatnya pada dasarnya jiwa dan semangatku mewarisi petualangan ayah. Itulah sebabnya posisiku selalu di garis depan dan rangkingku terus bertahan. Sekalipun nenek senantiasa menghadang (Khalieqy, 2004:62)

Keluarga memandang perempuan sebagai pihak yang tidak perlu untuk menuntut ilmu terlalu tinggi karena bidang tersebut dianggap milik laki-laki. Namun dengan kemauan dan kerja kerasnya Kejora berusaha membuktikan kemampuannya. Dalam lingkungan keluarga pula Kejora merasakan seperti hidup dalam penjara. Perempuan dalam keluarga tersebut dibatasi segala gerak-gerik mereka. Peran dari seorang perempuan hanya untuk urusan keluarga sehingga untuk sekadar melihat aktivitas dunia luar saja seorang perempuan dilarang untuk melakukannya.

Kadang aku merasa, kami seakan hidup dalam komunitas harem, seperti kisah para harem yang diceritakan oleh ibu tiriku Fatmah. Sebab, sekalipun kami menempati rumah yang besar dan pekarangan yang luas, tetapi ayah menutupi seluruh pekarangan dengan tembok setinggi tiga meter kecuali pagar depan rumah (Khalieqy, 2004:75)

Dalam keluarga tersebut, Kejora merasa tidak begitu mendapat kebebasan. Keluarga memperlakukan anak-anak mereka secara berbeda-beda. Diskriminasi tersebut terjadi dalam hal memandang perempuan dalam hal campur tangannya dengan dunia luar. Laki-laki dianggap sebagai makhluk yang begitu tinggi kedudukannya daripada perempuan. Perempuan dianggap berada dibarisan selanjutnya setelah laki-laki. Salah satu akibat buruk karena pandangan seperti itu adalah semasa kecil Kejora selalu mendapat perlakuan yang berbeda dengan saudara laki-laknya.

Tidak seperti Prahara. Ia boleh membuka pintu besar sesukanya dan mengikuti komedi monyet hingga ujung kampung. Ia boleh main sepak bola di lapangan umum atau melihat reog di dekat pasar (Khalieqy, 2004:75)

Dalam keluarga Kejora, terdapat perlakuan yang berbeda-beda bagi setiap anggota keluarganya, terutama terhadap anak laki-laki dan perempuan. Seorang anak laki-laki dianggap sebagai sosok yang istimewa daripada anak-anak perempuan. Akibat pandangan yang demikian akhirnya pihak keluarga membatasi setiap perilaku anggota keluarganya terutama bagi anak-anak perempuan mereka. Hal inilah yang dirasakan oleh Kejora tatkala dalam tinggal bersama keluarganya. Akhirnya ia berusaha untuk melawan berbagai macam perlakuan keluarga yang diskriminatif tersebut yakni dengan caranya sendiri meskipun kadang hal itu sering mendapat tentangan dari beberapa anggota keluarganya.

Aku pun mulai berpikir, mencari cara bagaimana agar musik racak dari komedi monyet beserta ketangkasan si moyet juga dapat kunikmati. Setiap musik racak itu terdengar, jiwaku menggelinjang ingin kabur dan menghambur ke tengah kerumunan (Khalieqy, 2004:75).

Sejak saat itu, kami menemukan tangga lain menuju kebebasan, yaitu dengan naik pohon. Tentu mencengangkan bahwa pada

akhirnya keahlianku naik pohon tidak tanggung-tanggung, telah menyandu dan menjadi maniak (Khalieqy,2004:76).

Dengar, cucu! Kini kebandelanmu sudah di luar batas. Aku tahu kau telah mengarjai semua. Trenggiling itu hanya khayalanmu, khayalan dari pikiran liarmu. Awas kau cucu! Jika sampai ayahmu tahu, mengertilah bahwa kau telah mengganggu istirahatnya (Khalieqy,2004:73).

Dalam keluarga Kejora, seorang laki-laki begitu superior kedudukannya daripada perempuan. Kedudukan laki-laki yang demikian hampir mempengaruhi segala aktivitas dalam keluarga. Salah satu contohnya ketika seorang laki-laki memperlakukan perempuan sebagai bagian dari eksploitasi seksual semata, tanpa mengindahkan perasaan perempuannya seperti peristiwa pelecehan seksual yang dialami oleh kakak perempuannya Lola oleh salah seorang pamannya.

Sore itu, senja hampir turun, tetapi pandanganku masih terlalu jelas untuk mengintip tangan paman Hasan yang memegang pundak Lola dan secepat kilat Lola menepisnya. Kulihat paman mengucapkan sesuatu dan Lola menggeleng. Paman bangkit berdiri di belakang Lola, tetapi tangannya menjulur cepat ke arah payudaranya. Lola tersentak tetapi paman Khalil disampingnya malah terbahak (Khalieqy, 2004:68)

Kultur patriarki memandang perempuan sebagai makhluk yang lemah dan hanya sebagai bagian dari objek eksploitasi seksual semata. Hal inilah yang dialami oleh Kejora. Ia pernah mengalami peristiwa pelecehan seksual yang dilakukan oleh kedua pamannya. Salah seorang pamannya pernah berusaha untuk memperkosa Kejora, namun usaha tersebut dapat digagalkan karena kedatangan sang nenek. Upaya yang dilakukan pamannya adalah dengan merayu Kejora dan memberinya seuntai kalung.

“Bukankah kalung yang cantik? Ayo, ambillah!” Paman mendesak. Ia mencari tanganku dan menaruh kalung itu dalam genggamanku. Setelah kalung kugenggam dengan gemetar, ternyata paman tidak melepas tanganku, ia tetap memegangnya, bahkan lebih erat. Ditariknya jemariku untuk diciumnya berulang-ulang. Tangan kananya hendak meraih leherku saat ku dengar sebuah langkah tersendat-sendat. Pastilah itu langkah nenek. (Khalieqy, 2004:86)

Kutipan di atas merupakan upaya pelecehan seksual yang dilakukan oleh pamannya terhadap Kejora. Selain itu Kejora seringkali mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan saat bersama kerabat terdekatnya terutama dari kaum laki-laki. Keluarga tidak terlalu menghiraukan penderitaannya tersebut karena hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Akibat pandangan tersebut seorang laki-laki begitu mudahnya memperlakukan perempuan dengan seenaknya tanpa memperhatikan bagaimana perasaan perempuannya. Contoh lain bagaimana dominasi tingginya dominasi laki-laki atas perempuan adalah dalam hal menganut konsep pernikahan poligami. Ketika dalam rumah tangga seorang suami berpegang teguh pada prinsip poligami maka sebenarnya ada salah satu pihak yang dirugikan tentu saja dalam hal ini adalah pihak istri. Namun penderitaan tersebut seakan tidak pernah terdengar oleh pihak laki-laki.

Kupikir ibuku tertekan menjadi istri kedua. Itu bisa kubaca dari ekspresi wajahnya yang senantiasa masam saat melihat ibu Fatmah pulang dari luar kota bersama ayah. Sekalipun banyak hadiah untuknya tak dapat menghapus kesedihan yang memancar dari perasaan jiwanya yang tertekan (Khalieqy, 2004:79).

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan sebagian dari kehidupan Kejora selama berada dalam lingkungan keluarga. Saat berada dalam keluarganya ia merasakan perlakuan yang berbeda dengan anak laki-laki. Hal ini didasarkan pada anggapan keluarga bahwa anak laki-laki dianggap sebagai pihak yang lebih

menentukan daripada perempuan. Kejora merasakan adanya superioritas antara laki-laki terhadap perempuan. Sehingga dalam keluarga Kejora mengalami berbagai macam kejadian yang berpangkal dari pandangan tersebut. Akibat pandangan yang mengatakan bahwa laki-laki sebagai pihak yang unggul inilah Kejora merasakan perlakuan yang diskriminatif dan akhirnya ia berusaha untuk berontak dengan caranya sendiri.

### **2.1.3 Kehidupan dalam Pesantren**

Kejora menghabiskan masa kecilnya dalam sebuah pesantren. Ia tercatat sebagai salah satu santri di pesantren tersebut selama enam tahun. Kejora mendalami ajaran agama islam di sebuah pesantren yang hampir semua penghuninya adalah keturunan Arab. Bahkan pemilik pesantren tersebut juga seorang ustadz keturunan Arab campuran Pakistan-Turki. Sebagai sebuah pesantren modern, pesantren tersebut merupakan salah satu pesantren yang bertarif mahal. Infrastruktur pondok juga lengkap dan memadai.

Direktur pesantren kami seorang Ustadz Arab keturunan campuran Pakistan-Turki dan para santri pesantren, mayoritas adalah keturunan Arab, lebih dari delapan puluh lima persennya, karena mahalnya tarif sekolah di pesantren ini, hanya kalangan tertentu pribumi yang mampu masuk ke sana. Kurikulum yang terbilang modern juga dengan infrastruktur pondok yang cukup modern juga menjadikan pesantren ini diminati oleh banyak kalangan yang tidak terhalang masalah keuangan (Khalieqy, 2004:41)

Kami pun berlalu ke arah tangga menuju lantai dua. Dilantai dua ini terdapat kelas-kelas, aula 11, perpustakaan dan kantor redaksi majalah dinding serta kafetaria. Lalu kami naik ke lantai tiga. Jika malam hari, semua lampu dipadamkan. Tetapi para santri boleh menghidupkan lampu untuk belajar malam atau jika ada acara khusus seperti untuk keperluan rapat para pengurus atau latihan pidato (Khalieqy, 2004:52).

Pesantren tersebut juga memperlakukan berbagai macam peraturan bagi para santrinya hal ini dikarenakan pesantren tersebut dikenal sebagai pesantren yang sangat disiplin dan sangat ketat dalam penerapan peraturan. Di antara peraturan tersebut adalah pemakaian jam malam bagi para santrinya dan penerapan ruang pemeriksaan. Yakni seorang santri dilarang untuk keluar dari pondok di atas jam sembilan malam selain untuk salat malam dan belajar. Sedangkan penggunaan ruang pemeriksaan dimaksudkan untuk mencegah santri agar tidak membawa barang-barang terlarang ke dalam pesantren.

Jam tidur kami adalah jam sepuluh malam, tetapi satu jam sebelumnya, ada bel berbunyi merupakan bel peringatan bagi santri-santri yang suka keluturan untuk segera memasuki kamar masing-masing. Di atas pukul sepuluh malam, tak ada satu santri pun yang boleh berada diluar kamar, kecuali untuk keperluan ke kamar mandi. Baru di atas pukul dua belas malam, diperbolehkan untuk *qiyamul lail* atau belajar di mushola (Khalieqy, 2004:44).

Disamping kurikulum yang bagus, pesantren kami dikenal sangat disiplin dan ketat. Saat pertama masuk pesantren, pemandangan aneh yang pertama kulihat adalah saat memasuki pintu ketiga. Ada tiga pintu yang harus dilewati untuk sampai ke dalam asrama pesantren (Khalieqy, 2004: 41).

Selain menerapkan peraturan yang melarang santrinya untuk keluar malam, pesantren tersebut juga memberlakukan peraturan yang berupa penggunaan ruang pemeriksaan bagi para santrinya. Setiap seorang santri yang akan memasuki pesantren, harus terlebih dahulu melalui ruang pemeriksaan. Diharapkan dengan adanya ruang pemeriksaan tersebut seorang santri tidak membawa barang-barang terlarang termasuk pakaian yang dilarang oleh agama.

Hal ini dilakukan karena pesantren tersebut menerapkan pola hidup sederhana yang sesuai dengan ajaran agama.

Setiap seorang santri melewati ruangan di pintu ketiga ini, Encik Rahmah akan menggerayangi seluruh badannya, seperti seorang petugas kepolisian yang tengah menggerayangi seseorang yang dicurigai untuk memastikan tidak terdapat barang curian atau barang terlarang dalam lipatan tubuhnya. Disini barang terlarang itu bisa berupa surat cinta atau gaun-gaun mahal yang terlarang (Khalieqy, 2004:42).

Semua gaun yang boleh dipakai di pesantren merupakan baju sederhana dengan bawahan sarung perempuan, sebagai bentuk penerapan kehidupan sederhana dan menjauhi model kehidupan musyrikin alias jor-joran (Khalieqy, 2004:43).

Meskipun sudah diperlakukan adanya ruang pemeriksaan, masih sering terjadi beberapa pelanggaran. Pelanggaran yang sering terjadi adalah adanya santri yang membawa barang terlarang. Jika terbukti seorang santri membawa barang-barang terlarang ke dalam pesantren maka petugas pemeriksaan akan melaporkan kasus tersebut pada sebuah *Majelis Tahkim*. Yakni sebuah majelis yang dikhususkan menangani berbagai macam kasus yang terjadi di dalam pesantren. Namun keberadaan ruang pemeriksaan tersebut tidak selamanya berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Seringkali beberapa santri yang nakal terlibat penyuaipan terhadap petugas pemeriksaan. Hal ini mereka lakukan untuk meminta kepada petugas pemeriksaan agar mengembalikan barang-barang mereka yang telah disita.

Kalangan para santri, terutama santri baru membawa barang-barang terlarang tersebut dengan resiko disita. Beberapa santri yang bandel seperti Sonya dan Namya berusaha mengambil kembali barang-barang terlarangnya dengan suap, menyogok Encik Rahmah dengan sekilo manisan pala atau tiga kaleng permen cina kesukaannya. Dihadapan santri yang lain, Encik Rahmah akan



membentak Sonya. Namun jika sepi dan hanya tinggal berdua, Sonya akan menggempur lagi pertahanan Encik Rahmah hingga meraih barang-barang eksklusifnya (Khalieqy, 2004 :43).

Secara diam-diam, Encik Rahmah akan melaporkan keberadaan barang-barang itu pada majelis tahkim (sebuah majelis yang bertugas untuk memberikan pengadilan bagi kasus-kasus pencurian, pertikaian, lesbianisme, sihir serta pelanggaran etika dan akhlak) untuk mengambil alih penyitaan (Khalieqy, 2004:43).

Selama berada di pesantren, Kejora semakin mendalami ajaran agama Islam. Di pesantren pula, Kejora membuktikan bahwa dirinya termasuk santri yang pintar. Nilai-nilai pelajarannya tidak pernah jelek. Kecerdasannya Terbukti dari berbagai ujian yang diselenggarakan pihak sekolah, ia selalu dapat melaluinya dengan lancar. Misalkan, ketika berlangsung ujian *nahwu*, Kejora dengan lancar atau mudah melaluinya tanpa adanya hambatan.

Kubuka seratus halaman, seribu, sejuta bahkan halaman dari buku-buku dunia, kitab-kitab abadi dan pidato-pidato, kuliah para guru, para ustadz, dan para dosen, sebagai murid, sebagai santriwati, sebagai mahasiswi, aku duduk menghadapi mereka satu persatu. Kupasangan pendengaran dan kupusatkan penglihatan. Kuserap pengetahuan dengan otak dan fuad-ku. Kukunyah ilmu untuk memenuhi gizi pertumbuhan kehidupanku (Khalieqy, 2004:32)

Lain soal ketika ujian *Nahwu* atau isytiqaq. Otakku tinggal mengkopi semua jawaban dari buku dan memamerkan kopian di depan asatiz saat ujian berlangsung. Dijamin bahwa kopian otakku cukup valid dan akurat untuk diajukan dalam sebuah arena bernama gelanggang ujian (Khalieqy, 2004:34)

Di dalam pesantren, Kejora menempati sebuah kamar yang di dalamnya terdapat banyak ranjang. Pesantren tersebut memiliki berbagai sarana dan prasarana yang lengkap dan hanya mengkhususkan diri pada pengajaran terhadap santri putri. Pesantren tersebut juga memperlakukan berbagai macam aturan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Salah satunya dalam penempatan

ranjang di masing-masing kamar, semakin tinggi tingkatan santri semakin sedikit ranjang dalam kamar dan sebagainya.

Ranjangku ada di bawahnya. Di pesantren kami, setiap kamar dihuni enam atau delapan santri. Kami memakai ranjang tingkat untuk tidur dan lemari tingkat juga untuk menyimpan pakaian dan buku-buku (Khalieqy, 2004:40)

Saat pertama kali masuk pesantren, aku menghuni kamar nomor 24 yang memuat enam ranjang tingkat dan enam lemari tentu saja dengan penghuni dua belas santri baru dengan berbagai macam karakter dan penampilan, kami datang dari seluruh penjuru negeri (Khalieqy, 2994:41).

Banyak hal yang di dapatkan oleh Kejora selama berada dalam pesantren. Selama berada di pondok pesantren, Kejora sempat merasakan arti sebuah persahabatan saat bersama Elya. Persahabatannya dengan Elya juga sempat ternoda oleh tuduhan atau fitnah lesbian yang disebarkan oleh teman-teman sesama santri. Seluruh isi pondok termakan oleh fitnah tersebut.

“Jangan panik, Jora. Ini hanya fitnah. Fitnah!” Elya menggenggam erat tanganku, “Akan kita atasi bersama.”

“Kau tahu bencana fitnah bisa lebih kejam dari pembunuhan?” (Khalieqy, 2004:92)

Dibalik berbagai cobaan yang menerpa Kejora dan Elya selama berada di pesantren, persahabatan mereka berdua seakan tidak dapat dipisahkan. Dalam pesantren itulah Kejora menemukan sosok sahabat sejati yang ada pada diri Elya. Mereka berdua sering kali menjadi bahan pembicaraan diantara para santri terutama santri-santri yang selalu berseberangan pemikiran dengan Kejora dan Elya, seputar kedekatan mereka berdua. Sering kali mereka berdua diisukan sebagai pasangan lesbian.

Aku begitu tertekan dan membiarkan Elya pergi sendiri menemui Sonya. Perasaanku teranduk-anduk dan pikiranku demikian ruwet. Kubayangkan jika fitnah itu menyebar apa yang bakal terjadi (Khalieqy,2004:93).

Bencana fitnah menyebar seperti kuman epidemik, seperti virus SARS, kadang seperti bencana *chernobyl*, kadang seperti racun sianida, yang membuatmu mati perlahan-lahan (Khalieqy,2004:94).

Apa pun yang terjadi, Jora,” kata Elya, “kau adalah sahabatku, dan kan tetap menjadi sahabatku. Kita akan tetap berbagi suka dan duka untuk menghadapi ketidakadilan ini, dan aku berjanji akan tetap berpihak padamu, membela dan mengasihimu” (Khalieqy, 2004:99).

Fitnah yang disebarkan oleh teman-temannya tersebut berawal ketika salah seorang santri melihat Kejora dan Elya sedang berpelukan. Namun, Kejora juga sempat merasakan gejala-gejala aneh pada dirinya ketika Elya menggenggam jari jemari Kejora. Kondisi seperti ini adalah gejala adanya perilaku lesbian dan dengan keberanian dan kesabaran keduanya akhirnya mereka berdua dapat melaluinya.

Apakah yang tengah terjadi dengan diriku? Terserang demam? Diganggu jin? Saat Elya meletakkan tangannya di punggung jemariku, kurasakan dua arus kekuatan yang menghempas, melesat atau menyedot aliran nadi di sekujur tubuhku. Astagfirullah! Sepertinya ada yang kurang beres dengan diriku (Khalieqy, 2004:58)

Nada-nada seperti itu terus berputar, seakan kaset *bobrok* yang sulit dihentikan, memaksa telinga terus mendengarnya sekalipun gendang telinga menjadi budeg dan berkepung-kepung (Khalieqy, 2004:111)

Selama berada di pesantren Kejora menemukan berbagai macam permasalahan khususnya berkaitan dengan perilaku para santri dalam pondok pesantren. Berbagai macam peraturan yang diterapkan oleh pesantren tidak mengurangi perilaku buruk para santri dalam pesantren. Di antara berbagai

macam perilaku buruk para santri tersebut adalah adanya kasus pencurian, kasus lesbianisme dan berbagai pelanggaran etika dalam pesantren.

Dalam kasus pencurian yang tengah kami tangani dengan tertuduh seorang santri bernama Detty, Tim *majelis tahkim* menemukan kesulitan yang tidak biasanya berkaitan dengan interogasi yang tidak memadai, karena isu yang beredar tentang pencuri bertopeng dan hanya uang tertentu yang dicuri, khusus uang dalam tabungan berbentuk ayam jago (Khalieqy, 2004:54).

Selama hampir empat tahun, perilaku urakan mereka tercium majelis tahkim. Sama seperti nasib gengnya Sonya, hingga kini masih tetap berjaya. Berbeda dengan gengnya Detty, geng Sonya lebih barbar dan menantang. Dua diantara mereka telah menjalani “hukuman cambuk” karena kasus lesbian. Satu diantara mereka pernah menjalani hukuman “cukur gundul” karena kasus pencurian. Dan satu lagi kabur dengan melewati dinding kamar mandi yang kebetulan tidak bertingkat, sebelum menjalani hukuman “cukur gundul” (Khalieqy, 2004:54).

Peraturan semacam itu membuat Sonya tertekan untuk memamerkan gaun barunya yang dirancang oleh seorang designer beken ibukota. Sonya hanya bisa memamerkan gaun-gaunnya di malam hari saat jam tidur berbunyi. Ia akan berdiri di muka cermin dan memberikan komentar panjang lebar tentang kehebatan gaunnya kepada teman-teman yang bersedia mendengarnya (Khalieqy, 2004:43).

Selama berada dalam pesantren pula Kejora mendapati fakta yang mencengangkan tentang keadaan dalam dunia pesantren. Selama ini anggapan yang mengatakan bahwa pesantren adalah tempat untuk memperdalam ilmu agama dan untuk mendekatkan diri pada Tuhan tidak sepenuhnya benar. Pesantren sudah mengalami pergeseran dan menjadi tempat berbagai macam individu-individu bermasalah.

Seorang santri baru dengan perawakan gemuk bundar, dua minggu masuk pesantren, terpaksa dilarikan ke rumah sakit karena hendak melahirkan. Pernah juga seorang santri baru, membawa penyakit aneh ke pesantren. Ia mengatakan pada dokter bahwa ASInya terus menerus ingin keluar, bahkan hendak membeludak. Dokter

pu membisiki Encik Rahmah dan mengatakan bahwa sang pasien baru saja melahirkan, entah dimana. Yang pasti dirumah orang tuanya. Dan pesantren, lagi-lagi menjadi tempat persembunyian yang cukup praktis dan murah dibanding harga sebuah kamar hotel berbintang (Khalieqy, 2004:56).

Sering aku berpikir tentang kanker pesantren yang terus menggerogoti kesehatan jiwa-jiwa santri yang lain yang kedatangannya benar-benar ingin *thalabul ilmi* . berbeda dengan santri yang benar-benar serius, para kanker ini kebanyakan sudah mengenyam pendidikan sekolah lanjutan dulu sebelum masuk pesantren. Karena terlalu bandel dan orang tua mereka kelabakan untuk mengatasinya, dilemparlah mereka ke pesantren. Jadilah pesantren sebuah tempat penampungan pribadi-pribadi bobrok yang telah akut untuk dapat disembuhkan (Khalieqy, 2004:55).

Kutipan-kutipan di atas merupakan gambaran mengenai kehidupan Kejora selama berada di pondok pesantren. Berbagai hal mewarnai kehidupannya selama di pesantren baik yang menyenangkan ataupun yang sebaliknya. Saat dalam pesantren pula Kejora menemukan berbagai fakta yang mencengangkan seputar kehidupan beberapa santri dalam pondok pesantren. Kejora melihat adanya dua sisi tentang dunia pesantren, yakni pesantren sebagai tempat untuk memperdalam ilmu agama sekaligus tempat mendekati diri pada tuhan namun ia mendapati bahwasannya pesantren juga memiliki sisi buruk yang selama ini tidak pernah terungkap ke masyarakat.

#### **2.1.4 Kehidupan Kejora dengan Zakky**

Salah satu pengalaman hidup Kejora adalah saat bersama-sama Zakky, pacarnya. Bersama Zakky, Kejora sering terlibat berbagai kegiatan dan bersama Zakky pula ia sering mengalami berbagai benturan kepentingan terutama seputar dominasi kaum laki-laki terhadap perempuan. Sebagai seorang perempuan yang

cantik dan kritis, Kejora selalu melawan setiap kali Zakky merasa bisa memperlakukan kaum perempuan dengan seenaknya.

Semenjak bersama Zakky (pacar Kejora) sering kali terlibat berbagai macam aktivitas, baik itu untuk mengikuti kegiatan sosial ataupun sekedar jalan-jalan. Berbagai peristiwa mengiringi keduanya. Selama Kejora bersama Zakky, Kejora sempat diajak oleh Zakky untuk menghadiri berbagai konferensi dan jalan-jalan ke beberapa kota di Timur Tengah.

Sejak berada di Damaskus, Zakky suka menawariku terlibat dalam sejumlah aktivitas intelektualnya, atau hanya sekedar nonton konser, *travelling*, yang memaksa kami menginap di sebuah hotel, baik di Home, Aleppo atau Palmyra (Khalieqy, 2004:6).

Di pesisir Atlantik. Di antara pegunungan Atlas dan Jabal Musa yang perkasa, untuk sebuah pertemuan paling monumental di antara para perempuan dunia. Sebuah pertemuan yang peduli atas kemajuan dan hari depan dari lebih separuh penduduk bumi (Khalieqy, 2004:1).

Keduanya berada di luar negeri menghadiri undangan salah satu teman mereka. Kejora dan Zakky menghadiri sebuah konferensi yang membahas tentang perempuan dan peranannya. Kejora dan Zakky berada di Timur Tengah hampir lima minggu.

Setelah hampir lima minggu menunggu sejak undangan itu, dengan lebih rajin mengencani perpustakaan, dengan lusinan mimpi yang berkelebat dan kegairahan aneh dari semacam petualangan, masih kudengar langkah Ibnu Bathuthah menyeberangi Erg Chebbi (Khalieqy, 2004:2).

Selama bersama Zakky pula Kejora berusaha membuktikan bahwa dirinya merupakan bukan sosok perempuan yang selama ini ada dalam gambaran sejarah.

Ia berusaha membuktikan kepeduliannya terhadap nasib perempuan yang selama ini di alami. Salah satunya dengan menghadiri konferensi di luar negeri, salah satu acara yang harus diikuti oleh Kejora dan Zakky adalah untuk menghadiri seminar tentang perempuan dan kekhalifahan yang diadakan di Rabat.

Pada suatu pagi, Nadia mewajibkan diri untuk ikut bersama mendengarkan presentasi makalah yang menghebohkan di seputar masjid besar, Jami' al Sunnah di Rabat. Ia mendatangi tempat itu dengan ketertarikan yang luar biasa pada penceramahnya, seorang guru besar dari Universitas Muhammad V, tema yang menggetarkan dan membikin gelisah para penguasa laki-laki di scantero bumi. Perempuan dan kekhalifahan (Khalieqy, 2004:14).

Keberadaan keduanya di luar negeri juga tidak menuntut kemungkinan untuk terhindar konflik. Kejora dan Zakky sering harus beradu pemikiran. Sosok Kejora yang pintar dan tidak mau diatur, sering “bentrok” dengan Zakky yang playboy. Berbagai macam keinginan Zakky untuk bisa dekat dengan Kejora selalu mendapat pertentangan darinya.

“Kau akan merasakan embusan angin dari dunia aneh yang tidak tampak. Ombaknya seja cukup membuatmu tidak ingin pulang. Dan kita bisa *nginap* di Sheraton Agadir Hotel scandainya kau masih kerasan dan tentunya dalam dua kamar, eh?” (Khalieqy, 2004:7)

Setelah enam tahun menyeberangi lautan ilmu di pesantren, tidak lantas membuatku kedinginan untuk berjemur di bawah hangatnya matahari cinta seorang Zakky (Khalieqy, 2004:6).

Zakky ingin selalu dekat dengan Kejora. Pada setiap kesempatan, Zakky berusaha untuk meraih Kejora untuk dipeluknya. Keinginan Zakky untuk selalu dekat dengan Kejora, karena ia beranggapan bahwa Kejora merupakan perempuan yang dicarinya selama ini.

Kau adalah mitra hidupku, calon pendampingku. Aku mencarimu melalui tempuhan jarak yang tidak main-main. Dari Jakarta hingga Rabat, dari pesisir Pasifik hingga pesisir Atlantik, semuanya dalam fase kulminasi. Kau adalah ujung dari pencarian (Khalieqy, 2004:206).

Dalam setiap kesempatan, Zakky ingin selalu dekat dengan Kejora. Kecantikan Kejora membuat Zakky selalu terkagum-kagum padanya. Banyak kerabat maupun orang-orang terdekat yang kagum dengan kecantikan Kejora. Salah seorang kerabat Kejora mengatakan kekagumannya pada Kejora.

“Kamu tidak adil Kejora,” kata Nadia, “ Ayo ceritakan, alam seperti apa yang melahirkan gadis cantik sepertimu. Terlepas bagaimana Zakky mengagumimu. Seperti da Vinci, aku adalah juga pengagum kecantikan” (Khalieqy, 2004:16)

Bersama Zakky pula, Kejora sempat cemburu terhadap Elya, baik itu selama di pondok pesantren maupun saat Kejora sudah menjadi kekasih Zakky. Saat di pondok pesantren, nama Elya selalu dihubung-hubungkan dengan Zakky. Kejora sempat cemburu, padahal ia belum kenal dengan Zakky.

Aku terperangah. Memandang laki-laki disebelahku dengan pikiran kacau. Kuingat dua tahun lalu saat pertama kudengar nama laki-laki ini dari mulut Hilwa Bahmid. Inilah dia Zakky Hedouri yang merindukan Elya Huraibi untuk dijadikan istri, yang membuatku cemburu dan berpikiran negatif padanya, bahkan membenci sebelum mengenalnya (Khalieqy, 2004:116)

Sekilas kulihat Zakky menatap Elya, seperti ingin mengucapkan ‘hello! *Kifak inta?*’ tetapi buru-buru kucubit lengannya (Khalieqy, 2004:119)

Sebagai seorang laki-laki yang mata keranjang, playboy, mata Zakky selalu “bergerilya” meskipun sudah bersama Kejora. Pertemuan Zakky dan Elya berawal di pesantren, kemudian berlanjut ketika Elya dan Kejora sudah keluar



dari pesantren. Namun, saat bersama Zakky pula Kejora sempat membuat Zakky cemburu karena Kejora berselingkuh dengan salah seorang teman Zakky bernama Asaav. Keinginan Kejora untuk membalas sakit hati yang telah diterima setelah melihat perilaku Zakky. Ia berusaha membuktikan bahwa dirinya bisa melakukan hal yang sama selayaknya laki-laki.

Tercekam oleh suasana romantis, kami sama tak menyadari saat tangan yang marah itu menyibak pintu. Dengan cekatan, penuh nafsu amarah, digantinya keremangan cahaya dengan lampu bohlam 100 watt. Dengan cekatan pula, tngannya menuding-nuding ke arah kami, menghujamnya dengan seratus serapah yang mengerikan bagi telinga mendengarnya. Asaav bangkit dan menjawab semua tuduhan. Namun Zakky telah dikuasai setan, dari samping kiri kanan, dari segala arah. Tindakannya fokus pada satu hal, menyerang (Khalieqy, 2004:187)

Kecemburuan Zakky semakin menjadi-jadi sewaktu melihat Asaav berduaan dengan Kejora. Melihat keduanya bermesraan, Zakky langsung memakimaknya dan mengobrak-abrik isi kamar. Segala sesuatu yang dilakukan oleh Kejora adalah untuk membuat Zakky cemburu, karena Zakky sering menyakiti hatinya maka Kejora merasa perlu untuk memberi pelajaran pada Zakky. Sebagai seorang laki-laki, Zakky memang sering “main mata” dengan beberapa perempuan lain, termasuk kakak kandung Kejora, Lola. Saat Zakky berada di rumah Kejora, ia masih menyempatkan diri untuk “main mata” dengan Lola, kakak Kejora. Bahkan pada akhirnya Zakky jatuh cinta pada Lola dan mereka membuat janji untuk bertemu ketika Zakky datang kembali ke Yogyakarta. Kondisi inilah yang membuat Kejora merasa cemburu pada Lola dan ia melampiaskan perasaannya tersebut pada Asaav, salah satu sahabat Zakky.

Pada hari keempat, Zakky datang kerumah menjemputku. Sisa masa liburan tinggal dua hari lagi. Wajahnya cerah seperti langit biru pukul empat sore. Ia sempat bertemu Lola dan menjabat tangannya. Aku terkesiap saat melihat tangan Zakky yang terus menggenggam jemari Lola sementara pandangannya tak bergeser semili pun dari kornea mata Lola, putar-putar antara mata satu dengan mata lainnya. Seakan terserang pengaruh magis, bibir Zakky tergetar seolah hendak mengucap kata *wonderful!* (Khalieqy, 2004:164).

Tak kusangkal, kecantikan Lola telah membuat Zakky kian betah berlama-lama main badminton bersama Prahara di halaman tengah. Sekali-kali ia melirik Lola, mencari-cari bahan pembicaraan dan kalau sudah demikian, ia akan memperlihatkan konsentrasi yang sungguh berantakan (Khalieqy,2004:165).

Kakak kandungku jatuh cinta pada pandangan pertama dengan calon suamiku. Ini keterlaluan. Jika kemarin sepanjang perjalanan menuju rumah, Zakky yang cemberut terus. Kini ganti aku yang memerankan semuanya. Lebih hebat dan membara (Khalieqy,2004:168)

Perilaku Zakky yang suka main mata dengan perempuan sering kali mendapat perlawanan dari Kejora yang senantiasa kritis. Tidak jarang perbedaan watak antara keduanya tersebut mengakibatkan terjadinya berbagai macam konflik. Salah satu contoh ketika Zakky mengajukan beberapa pertanyaan seputar kemungkinan bagi Zakky untuk berpoligami.

Kutekankan lagi satu hal, jika Ia tetap ingin bersamaku dan kelak menjadikanku pendampingnya, Ia harus mulai belajar menjadi laki-laki yang setia pada satu pilihan, laki-laki mukmin yang monogami. Tidak suka main mata dan merayu perempuan (Khalieqy, 2004:207).

Bahwa pada akhirnya ia mengajakku turut serta, cukup menghapus kecurigaan. Akan tetapi, boleh jadi ini hanya siasatnya saja. Soalnya Lola masih terlalu sibuk untuk urusan konferensinya. Tetapi tidak ada waktu untuk meladeni Zakky main mata (Khalieqy,2004:205).

Zakky juga mengajak Kejora untuk menghadiri acara konferensi di Yogyakarta, di mana Zakky didapuk sebagai presentator. Selain itu, mereka berdua menyempatkan diri untuk berbelanja souvenir di Yogyakarta.

Acara konferensi di mana Zakky sebagai presentator masih sehari lagi. Masih ada banyak waktu untuk *shopping* di kota para seniman dan pengrajin ini. Souvenir membanjiri penghuni toko-toko yang berjejer-jejer. Sepanjang emperan Malioboro, anda akan menemukan segala keindahan dari barang-barang kerajinan dengan harga yang relatif murah (Khalieqy, 2004:203)

Selama di Yogyakarta, Zakky mengajak Kejora untuk jalan-jalan di Malioboro sambil menunggu konferensi berlangsung. Selain itu, di Yogyakarta pula Kejora merasakan kecemburuan pada Zakky, karena ia membuat janji dengan Lola, kaka Kejora.

Kutipan di atas merupakan gambaran mengenai kehidupan Kejora bersama Zakky, kekasihnya. Selama bersama Zakky, Kejora pernah terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, baik itu di dalam maupun di luar negeri. Selain untuk keperluan kegiatan-kegiatan ilmiah, keduanya juga menyempatkan berkunjung ke beberapa tempat. Zakky dan Kejora selalu terlibat berama-sama dalam setiap kesempatan. Namun, kebersamaan mereka bukan berarti tidak pernah dibumbui konflik. Perbedaan karakter, Kejora yang cerdas dan kritis selalu mendapat pertentangan dari Zakky yang playboy dan suka main mata dengan perempuan.

## 2. 2 Konstruksi Patriarki

Setelah dilakukan proses identifikasi terhadap tokoh Kejora dan kehidupannya. Pembahasan selanjutnya pada konstruksi-konstruksi patriarki yang dihadirkan berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan bahwa aspek-aspek

tersebut merupakan titik tolak dari perlawanan yang akan dibahas pada bab berikutnya. Pada tahap berikut ini hanya bersifat pencarian terhadap teks-teks patriarkis yang ada di dalam novel.

Konstruksi-konstruksi yang dapat diidentifikasi meliputi konstruksi tentang laki-laki, konstruksi tentang perempuan, dan konstruksi tentang pernikahan poligami.

### 2.2.1 Konstruksi Tentang Laki-laki

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata laki-laki memiliki arti seorang yang memiliki zakar, kalau dewasa mempunyai jakun dan adakalanya berkumis, laki-laki juga diidentikkan dengan beberapa hal antara lain kuat, rasional, jantan dan perkasa. Secara biologis laki-laki merupakan produsen sedangkan perempuan adalah reproduksi.

Dalam novel *Geni Jora*, laki-laki adalah sosok yang selalu di dalamnya ada kebohongan dan beberapa perangai buruk lainnya. Setiap hari, tindakan yang dilakukan oleh laki-laki hanya bisanya berbohong. Laki-laki harusnya lebih tahu perasaan perempuan, dengan menjaga setiap tutur katanya dan segala tindakannya. Namun yang ditemui Kejora adalah laki-laki yang begitu buruk dimatanya.

Kalian laki-laki! Apa tidak ada dalam daftar kehidupan kalian satu jam saja untuk tidak berbohong? Satu jam saja untuk berbuat kebaikan. Mauku ingin rasanya meninju laki-laki disebelahku ini dan menyeretnya ke tengah lapangan sepak bola dan mengumumkan pada setiap orang lewat betapa brengseknya ia (Khalieqy, 2004:200).

Kejora memandang Zakky sebagai sosok laki-laki yang sempurna. Dengan segala yang dimiliki memungkinkan bagi seorang Zakky untuk mendapatkan perempuan yang diinginkan. Menurut Kejora, Zakky memiliki ketampanan, kekayaan, dan Zakky juga memiliki berbagai macam aktivitas intelektual.

Kulihat Zakky memiliki semua yang diinginkan semua perempuan dari seorang laki-laki. Aktivitas intelektual yang cukup bergengsi di Taqiye, itu saja sudah membuat para perempuan yang hadir di majelisnya saling meremas jemari, setiap kali Zakky melontarkan humor di antara kajian-kajian seriusnya (Khalieqy, 2004:130).

Terhadap kekasih sejati, laki-laki macam dia akan membarikan semuanya selain pujian. Kupikir dia intelektual sejati, berkelas dan hanya merayu terhadap selingan dan objek-objek intermezzo (Khalieqy, 2004:168).

Kejora memandang laki-laki sebagai sosok yang menyenangkan untuk diajak berbicara. Bersama laki-laki, Kejora merasa mendapatkan kenyamanan dan ketenangan. Seperti inilah ungkapan Kejora memandang laki-laki yang ada dalam benak Asaav.

Atas semua kecaman dan pedasnya lidahku, bertanya Asaav ternyata tidak marah. Hanya geleng-geleng kepala menatapku seakan hendak menggorek keluar semua isis kepalaku. Cara memandangnya pun cukup simpatik. (Khalieqy, 2004:143)

Namun gambaran sosok laki-laki menurut Kejora bukan hanya gambaran laki-laki yang baik-baik saja. Seorang laki-laki juga memiliki perangai buruk. Dalam memandang sosok laki-laki, Kejora beranggapan laki-laki tidak ubahnya seperti pemburu di tengah hutan. Perempuan merupakan objek buruan dari seorang laki-laki.

Kelihatannya kau mahir benar di medan perburuan Hara?Kira-kira samalah dengan calon iparnya, "sahutku," dalam medan yang

berbeda.” Sambungku santai. Kalem saja tak kuduga Zakky tersengat olehnya. Tetapi kesadarnku tetap dalam ruang dan kondisi, tak memungkinkan menjawab sindiranku (Khalieqy, 2004:160).

“Kau benar, Nadia, Zakky seorang ini adalah petualang kelas kakap. Kupikir ia mengenal semua ciri-ciri perempuan cantik Maroko (Khalieqy, 2004:29).

Kejora juga berpendapat bahwa seorang laki-laki selain menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah, kekuatan fisik yang dimiliki oleh laki-laki membuatnya menjadi makhluk yang tanpa hati nurani. Kekuatan fisik selalu menjadi andalan bagi laki-laki. Kejora melihat adik laki-lakinya, Prahara, selalu mengandalkan fisik untuk bertindak. Perangai seperti itu selalu jadi andalannya.

Tetapi nenek tidak tahu, akan kubeberkan semua rahasiamu, termasuk surat peringatan dari bu Guru.

Sepertinya kau belum pernah merasakan bogemku. Laki-laki hanya punya bogem, tidak bisa tunjukkan yang lain, ya? (Khalieqy, 2004:61)

Kultur patriarki memungkinkan laki-laki untuk berbuat semaunya sendiri terhadap perempuan. Mereka memandang perempuan sebagai makhluk yang “enak” untuk dinikmati. Kondisi yang demikian membuat laki-laki sering menganggap perempuan sebagai objek pelampiasan seksual belaka. Kejora melihat perangai seperti itu ada pada diri pamannya. Kedua pamannya, Hasan dan Khalil, berusaha untuk memperkosa Kejora dan Lola.

Sore itu, senja hampir turun, tetapi pandanganku masih terlalu jelas untuk mengintip tangan paman Hasan yang memegang pundak Lola dan secepat kilat Lola menepisnya. Kulihat paman mengucapkan sesuatu dan Lola menggeleng. Paman bangkit berdiri di belakang Lola, tetapi tangannya menjulur cepat ke arah payudaranya. Lola tersentak tetapi paman Khalil disampingnya malah terbahak (Khalieqy, 2004:68)

“Bukankah kalung yang cantik? Ayo, ambillah!” Paman mendesak. Ia mencari tanganku dan menaruh kalung itu dalam genggamanku. Setelah kalung kugenggam dengan gemetar, ternyata paman tidak melepas tanganku, ia tetap memegangnya, bahkan lebih erat. Ditariknya jemariku untuk diciturnya berulang-ulang. Tangan kananya hendak meraih leherku saat ku dengar sebuah langkah tersendat-sendat. Pastilah itu langkah nenek. (Khalieqy, 2004:86)

Aku tidak banyak mengenal laki-laki selain karakter umum yang dikabarkan ejarah. Dan laki-laki Arab adalah puncak dominansi patriarki, Zakky Indo Arab Eropa dan Asaav dari komunitas Yahudi Ashkenaz. Bukankah sama-sama patriarki (Khalieqy, 2004:145)

Seperti itulah Kejora dalam memandang sosok laki-laki. Disamping gambaran tentang laki-laki sebagai individu yang baik dan menyenangkan, namun di dalamnya juga terdapat beberapa sifat laki-laki yang buruk dan merugikan perempuan. Berbagai pengalaman yang dialami Kejora membuatnya menjadi berpikir lain tentang sosok laki-laki. Pengalaman-pengalamannya selama menjalin hubungan dengan Zakky dan pertemanannya dengan Asaav, membuatnya mempunyai pikiran tersendiri terhadap sosok laki-laki. Selain itu, saat bersama keluarga, Kejora memandang laki-laki itu seperti yang ada pada benak paman dan adik laki-laknya. Beberapa laki-laki yang dilihatnya itulah yang banyak mempengaruhi pemikiran Kejora dalam memandang sosok laki-laki.

### **2. 3. 2 Konstruksi tentang Perempuan**

Aristoteles mengatakan bahwa perempuan adalah perempuan dengan sifat khusus yang kurang berkualitas, kita harus memandang sifat perempuan yang dimilikinya sebagai suatu ketidaksempurnaan alam. Sedangkan St Thomas

menganggap perempuan sebagai laki-laki yang tidak sempurna, makhluk yang tercipta secara tidak sengaja dengan demikian mendefinisikan manusia berarti mendefinisikan tentang laki-laki (Mufidah, 2003:10). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa perempuan adalah manusia yang mempunyai Puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Kata perempuan juga memiliki arti wanita.

Konstruksi tentang perempuan yang selama ini ada di masyarakat, perempuan adalah makhluk yang hanya berkutat dengan masalah-masalah keluarga (domestik) yakni mengurus masalah rumah tangga seperti mencuci, memasak, dan lain sebagainya. Peran perempuan bukan urusan publik, karena posisi ini sudah diidentikkan dengan laki-laki.

Ibuku seorang perempuan sederhana yang mengelola rumahnya menjadi sebuah kastil indah bagi anak-anak dan suaminya. Ia tidak pernah kemana-mana. Ia melangkahi pintu hanya di waktu *takziah*, pesta pernikahan atau menjadi imam salat jumat di langgar (musala) yang khusus untuk perempuan (Khalieqy, 2004:79).

Ia bukan lagi perempuan dengan tangan belepotan tepung meramu tajin dan kuskus. Bukan lagi perempuan dengan jellaba berkibar-kibar menyunggi sekeranjang pakaian kotor pergi ke arah sungai Onila (Khalieqy, 2004:13)

Kejora beranggapan bahwa perempuan hanya merupakan tempat pelampiasan bagi laki-laki. Meskipun sebenarnya perempuan itu makhluk yang hanya menghasilkan sesuatu kemudian dimanfaatkan oleh laki-laki. Dan perempuan juga merupakan objek kekerasan bagi laki-laki.

Ia memiliki kesadaran yang tinggi bahwa kaumnya, segala sesuatu tentang kaumnya merupakan objek serangan. Ia pun berasumsi, boleh jadi kaumnya adalah gudang mutiara, perbendaraan



kerajaan emas dan permata dunia, karena hanya objek seperti itu yang menarik dicemburui dan diserang oleh nafsu-nafsu primitif (Khalieqy, 2004:16).

Perempuan dijadikan objek kekerasan, perempuan juga dibatasi dalam pergaulannya. Seseorang perempuan hanya diharuskan dirumah tanpa diperkenalkan untuk melihat dunia luar. Peran seorang perempuan hanya berkutat dalam rumah tangga untuk mengurus keluarga atau untuk peran domestik. Selain itu, seorang perempuan dilarang untuk berbaur dengan dunia luar ataupun hanya melihatnya.

Kadang aku merasa, kami seakan hidup dalam komunitas harem, seperti kisah para harem yang diceritakan oleh ibu tiriku Fatmah. Sebab sekalipun kami menempati rumah yang besar dan pekarangan yang luas, tetapi ayah menutupi seluruh pekarangan dengan tembok yang setinggi tiga meter, kecuali pagar depan rumah. Dengan pagar setinggi itu, aku tidak dapat menyaksikan komedi monyet yang suka lewat di jalan atau membeli tahu solet sendiri tanpa mengandalkan Yu Blakinah. Sehari-hari teman bermainku juga terbatas (Khalieqy, 2004:15).

Selain terbatasnya ruang bagi perempuan untuk aktif dengan dunia luar, sosok perempuan juga dianggap sebagai makhluk yang lemah dan terpinggirkan. Laki-laki akan berbuat sesukanya terhadap perempuan karena laki-laki merupakan makhluk yang kuat dan perempuan hanya sebagai alat. Beberapa kata yang diidentikkan dengan perempuan seperti objek, bodoh dan marginal dan lain sebagainya.

... ia disayangi, yang ternyata lemah dan terpinggirkan yang menghuni pojok-pojok sejarah, menempati baris-baris di luar pagina, yang kelaparan dan buta aksara, ditempeleng oleh suami dan diperkosa para laki-laki. Saat perempuan cemas oleh kesenjangan membabi buta. Saat sejara manusia dituis semena-mena,

memberangus keberadaan satu kaum atas kaum lainnya. Saat segalanya telah tak terbayangkan (Khalieqy, 2004:20).

Perempuan harus mengalah terhadap laki-laki. Pendapat yang demikian diutarakan oleh neneknya. Sebagai pihak yang selalu menang, laki-laki akan lebih menentukan daripada perempuan. Oleh karena itu perempuan harus mengalah dari laki-laki dengan segala resikonya.

... dari atas kursinya, nenekku mulai ceramah. Bahwa perempuan harus mengalah. Jika perempuan tidak mau mengalah, dunia ini akan jungkir balik berantakan seperti pecahan kaca. Sebab tidak ada laki-laki yang mau mengalah. Laki-laki ingin selalu menang dan menguasai kemenangan. Sebab itu perempuan harus siap mengalah ( pakai awalan ' me ' ) ( Khalieqy, 2004:61 ).

Sebagai pihak yang selalu kalah dan mengalah, perempuan harus mau menerima kenyataan bahwa prestasi laki-laki lebih diakui daripada perempuan. Meskipun seorang perempuan berprestasi, sebenarnya prestasi tersebut tidak berguna karena laki-laki sebenarnya lebih berprestasi di dunia nyata.

“ ini kan nilai Raport sekolahan, cucu. Berapa pun nilai prahara di sekolahan, sebagai laki-laki, ia tetap rangking pertama di dunia kenyataan. Sebaliknya, berapapun rangkingmu, kau adalah perempuan dan akan tetap sebagai perempuan ( Khalieqy, 2004:62).

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat di simpulkan bahwa perempuan perempuan harus mengalah dari laki-laki. Karena laki-laki adalah segalanya di mata sejarah. Sebesar apapun sesuatu yang telah diperbuat oleh perempuan, maka hal yang demikian tidak berarti apa-apa. Posisi perempuan juga hanya sebagai kelas kedua setelah laki-laki. Meskipun perempuan juga memiliki kemampuan

seperti halnya laki-laki, namun sebenarnya perempuan berada di baris selanjutnya setelah laki-laki.

Barisan kedua setelah laki-laki yang menyimpan aroma melati kelas satu?semesta alam terpesona ingin meraihnya, memiliki dan mencium wanginya. Tetapi kelas dua? Siapa yang menentukan kelas-kelas?sehingga laki-lakadalah kelas pertama?(Khalieqy, 2004:60).

Seperti itulah konstruksi perempuan yang selama ini ada di masyarakat. Perempuan digambarkan sebagai makhluk kelas kedua yang memiliki ruang gerak hanya terbatas pada urusan rumah dengan segala keperluannya. Ruang publik merupakan tempat yang sudah dikhususkan bagi laki-laki, oleh karena itu seorang perempuan dianggap sudah ditakdirkan untuk berlutut dengan urusan rumah. Laki-laki dianggap sebagai makhluk yang superior dari perempuan, karena perempuan dianggap lemah, tertindas dan lain sebagainya.

Dalam ranah pendidikan (ruang publik), laki-laki diharuskan untuk memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari pada perempuan. Karena kelas kedua maka pendidikan bagi perempuan tidak begitu berarti bagi dunia nyata. Seorang perempuan yang memiliki pendidikan yang tinggi tidak akan berarti apa-apa jika dibandingkan dengan laki-laki yang tidak berpendidikan.

### **2. 2. 3 Konstruksi tentang Poligami**

Kamus Besar Bahasa Indonesia mencatat kata poligami yang berarti sistem perkawinan yang salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan.

Konstruksi tentang pernikahan menurut Kejora tidak dapat dipisahkan dengan konstruksi patriarki, hal ini dikarenakan keberadaan kultur patriarki mampu

menjadi alat bagi seseorang, khususnya laki-laki untuk menunjukkan kedigdayaannya terhadap perempuan. Kuatnya ideologi patriarki membuat seorang laki-laki dapat “menguasai” perempuan termasuk di dalamnya dengan cara berpoligami (Habiba, 30 Agustus 2005, [www.selayar.com](http://www.selayar.com)).

Laki-laki akan memiliki kebanggaan manakala ia mampu mengoleksi lebih banyak istri, *selir* atau *gundik* sekalipun. Semakin banyak selir, berarti ia sosok yang digemari, yang lebih kaya dan memiliki gengsi tinggi (Khalieqy, 2004:206).

Seorang laki-laki akan lebih bangga jika memiliki istri lebih dari satu. Selain itu keinginan seorang laki-laki untuk memiliki istri lebih dari satu didukung oleh fakta yang mengatakan bahwa dalam sejarah seorang raja memiliki kecenderungan untuk memiliki istri atau selir lebih dari satu. Menurut Kejora, selama ini semua laki-laki memiliki keinginan yang seperti halnya seorang raja yang memiliki istri lebih dari satu.

Sejarah mencatat, di mana-mana, para raja adalah kolektor gundik. Dalam berbagai kebudayaan, para raja, para penguasa, para pemimpin, dari kelas kambing sampai yang di atas singgasana gemerlap, semuanya kolektor gundik. Jumlah selir melebihi tangga istana (Khalieqy, 2004:206).

Sementara laki-laki akan memiliki kebanggaan manakala memiliki istri lebih dari satu, maka tidak demikian halnya dengan konstruksi menurut Kejora tentang pernikahan. Menurut Kejora seorang perempuan hanya menginginkan memiliki satu suami dan tidak ada keinginan untuk berpoligami. Suami idaman menurut Kejora adalah seorang yang setia pada satu pasangan.


Sebaliknya bagi perempuan, laki-laki idaman adalah sosok yang memiliki kesetiaan pada satu pilihan, memiliki cinta yang wajar

dan beranggung jawab. Untuk semua itu, seorang laki-laki haruslah soleh dan cerdas (Khalieqy, 2004:207).

Konstruksi pernikahan menurut Kejora adalah pernikahan yang berpegang pada prinsip satu pasangan khususnya bagi kaum perempuan. Tapi hal ini berbeda dengan laki-laki yang memiliki kecenderungan poligamis. Salah seorang yang merasakan bagaimana menjadi istri dari suami yang menganut prinsip poligami. Perasaan seorang perempuan yang menderita ketika sang suami memiliki prinsip yang demikian.

Kupikir ibuku tertekan menjadi istri kedua, it bisa kubaca dari ekspresi wajahnya yang senantiasa masam setiap melihat Ibu Fatmah pulang dari luar kota bersama ayah sekalipun banyak hadiah untuknya, tak dapat menghapus kesedihan yang memancar dari perasaan jiwanya yang tertekan (Khalieqy, 2004:79).

Kutipan-kutipan diatas merupakan konstruksi-konstruksi pernikahan yang menganut prinsip poligami. Meskipun tidak mengalami langsung dan tidak menjadi "korban" adanya poligami, namun menurut Kejora konstruksi tentang pernikahan dalam kultur patriarki memungkinkan untuk berkembangnya prinsip poligami. Sekali lagi dikatakan bahwa laki-laki akan memiliki kebanggaan manakala memiliki istri lebih dari satu. Selain itu semua laki-laki memiliki kecenderungan yang sama untuk berpoligami tanpa melihat bagaimana perasaan sang istri. Seperti itulah sebagian konstruksi pernikahan dalam kultur patriarki.



BAB III  
PERLAWANAN TOKOH KEJORA  
TERHADAP KULTUR PATRIAKI  
DALAM NOVEL *Geni Jora*

**BAB III****PERLAWANAN TOKOH KEJORA TERHADAP KULTUR PATRIARKI  
DALAM NOVEL *GENI JORA*****3.1 Perlawanan Tokoh Kejora dan Tawaran Baru mengenai Konstruksi  
Laki-laki**

Konsep laki-laki yang banyak berkembang di masyarakat adalah sosok yang kuat, menyenangkan dan lain-lain. Sebaliknya, perempuan adalah makhluk yang lemah, terpinggirkan dan berada di barisan selanjutnya setelah laki-laki. Dengan kata lain, laki-laki superior dan perempuan inferior. Konsep yang demikian berpengaruh besar terhadap semua aktivitas antar keduanya. Pandangan yang sama juga diungkapkan oleh Kejora. Sejak kecil hingga menginjak dewasa Kejora bertemu dengan laki-laki berikut karakternya masing-masing. Kejora sempat melihat figur laki-laki yang baik dan menyenangkan terhadap beberapa laki-laki yang ditemuinya. Namun, Kejora kecewa terhadap beberapa laki-laki yang ditemuinya itu lantaran berbagai sifat yang merugikan Kejora.

Kejora telah merasa dirugikan oleh berbagai perilaku laki-laki. Laki-laki menurut Kejora sudah banyak membuatnya menderita. Ketika bersama pacarnya, Zakky, Kejora melihat sosok laki-laki sebagai pemburu perempuan dan menganggap perempuan hanya sebagai makhluk yang lemah. Sedangkan sewaktu bersama kedua orang tuanya, Kejora melihat laki-laki yang ada pada diri paman dan adiknya. Zakky dan kedua kerabat terdekatnya itulah membuat Kejora berpikir ulang dalam menilai sosok laki-laki. Demikian pula ketika melihat sosok

Asaav, setelah mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari laki-laki membuat Kejora berkesimpulan bahwa laki-laki adalah makhluk hanya berpikir terhadap kesenangannya semata tanpa memikirkankan penderitaan kaum lainnya dalam hal ini kaum perempuan.

Dalam novel *Geni Jora* tokoh Kejora dalam memandang laki-laki bukan seperti ada dalam konsep tentang laki-laki yang ada di masyarakat. Pengalamannya melihat beberapa laki-laki yang ditemuinya membuat Kejora menilai sosok laki-laki dengan kaca mata yang berbeda. Pertama saat bersama Zakky, Kejora tidak menyangka bahwa seorang Zakky dengan berbagai macam aktivitas intelektualnya ternyata memiliki beberapa perilaku buruk. Kejora melihat perilaku buruk tersebut saat dirinya selalu terlibat bersama Zakky dalam berbagai hal. Begitu pula tatkala saat mengetahui perilaku laki-laki dalam diri Ayah, adik dan kedua pamannya. Akhirnya Kejora berkesimpulan bahwa kultur yang ada selama ini melanggengkan peran dari seorang laki-laki, oleh karena itu Kejora melawan terhadap pandangan yang demikian karena kaumnya hanya dianggap sebelah mata dan tidak diperhitungkan.

Sejak hidup dengan kedua orang tuanya, maupun ketika hidup bersama Zakky pula akhirnya Kejora menyimpulkan bahwa laki-laki hanya akan membuatnya menderita karena sifat-sifat mereka. Bersama Zakky, Kejora melihat laki-laki adalah sebagai figur yang hanya akan membuatnya menderita karena perangai buruknya yang suka main mata dengan beberapa perempuan. Bersama keluarganya, Kejora melihat perilaku kedua pamannya yang memandang rendah perempuan dan memperlakukan perempuan sebagai bagian eksploitasi seksual



semata. Demikian pula ketika melihat sosok laki-laki dalam diri adiknya, Prahara. Ia hanya dipandang kurang memiliki peran dalam anggota keluarganya. Prahara merupakan salah seorang laki-laki dalam keluarganya yang selalu mendapat perlindungan dan diperlakukan secara istimewa.

Berikut ini bisa kita lihat melalui bagan tentang dua hal yang berbeda dalam menghadirkan konstruksi tentang laki-laki.

<b>Laki-laki adalah sosok yang superior</b>	<b>Laki-laki adalah sosok yang inferior</b>
<p>Kalian laki-laki! Apa tidak cukup dalam daftar kehidupan kalian, satu jam saja untuk tidak berbohong? Satu jam saja untuk berbuat kebaikan? Mauku, ingin rasanya meninju laki-laki di sebelahku ini menyeretnya ke tengah lapangan sepak bola dan mengumumkan pada setiap orang yang lewat, betapa brengseknya ia. (hal 200)</p>	<p>Kutekankan satu hal dikepalanya, bahwa perempuan tidak bisa dibohongi, tidak layak dibohongi dan bukan obyek dari kebohongan. Menipu perempuan adalah sama dengan menipu diri sendiri. Sekaligus menipu dunia. (hal 10)</p> <p>Apa? Jadi benar dugaanku? Kau menyuruhnya merayuku sementara kau sendiri merayu perempuan lain? Kalian laki-laki! Apa tidak ada dalam daftar kehidupan kalian, satu jam saja untuk tidak berbohong? (hal 200).</p>
<p>Dan pintu terbuka. Seperti arus gelombang, sosok itu memancarkan daya, energi yang menggemuruh dari balik tatapnya. Berapa lama aku terpana, hanya Tuhan maha pemilik memori. Lalu aku merasa begitu dungu. Lebih berdosa dari perkiraanku semula. Tentang dia. Yang menjatuhkan dalam menit pertama (hal 141).</p>	<p>Sebagai perempuan, demikianlah kehadiranku. Merdeka. Mencoba beradaptasi dengan sopan santun dan bergerak sebagaimana makhluk-makhluk lain bergerak, jika laki-laki pandai menipu perempuan tidak kalah lihainya dalam hal menipu. (hal 9)</p> <p>Namun ada hal yang tidak kusuka dari Zakky, dan ini bisa cukup fatal akibatnya jika sudah menyangkut kegemaran Zakky minum khomer dan berganti pasangan. Semua yang kemilau menjadi pudar dan suram oleh tingkah laku tidak terpuji. (hal 130)</p>

<p>Kulihat Zakky memiliki hampir semua yang diidamkan semua perempuan dari seorang laki-laki. Aktivitas intelektual yang cukup berfungsi di Taqiyeh, itu saja sudah cukup membuat para perempuan yang hadir di majelisnya saling meremas jemari. (hal 130).</p>	<p>Laki-laki macam Zakky, hanya mampu merasakan kepedihan saat ia juga tertembak. Ia hany berhenti tertawa manakala peluru mangsa ganti menembus dadanya, mencakar wajahnya (hal 170).</p>
<p>Harus kita akui, laki-laki seperti Zakky banyak memiliki penggemar. Dan menurutku, setelah ia melihatmu dan berpasangan denganmu, ia lebih tak acuh pada perempuan lain (hal 200).</p>	<p>Namun tindakannya terlalu saleh untuk dikatakan pengecut. Mauku, ia meninju mulut Zakky tiga atau empat kali. Kalau perlu jotos saja perutnya. (hal 188).</p>
<p>Atas semua kecaman dan pedasnya, lidahku bertanya Asaav ternyata tidak marah. Hanya geleng-geleng kepala, menatapku seakan hendak mengorek keluar isi kepalaku. Cara memandangnya cukup simpatik. Terkesan lebih intelek dari Zakky sendiri. Aku menikmati benar pembicaraan ini. (hal 143).</p>	<p>Kudapati selanjutnya, sosok lain yang asing, sosok laki-laki yang jatuh, tersungkur dari singgasana. Mata membelalak namun tak tampak. Kaki menginjak namun tak ada gerak. Mencoba tersenyum namun pikiran elah majnun. Wah bisa runyam! Aku belum sempat melihat deretan keajaiban yang kuimpikan (hal 139).</p>
<p>“Kelihatannya kau mahir benar di medan perburuan, Hara?” kira-kira samalah dengan calon iparnya, sahutku di dalam medan berbeda sambungku santai (hal 160).</p>	
<p>Aku tidak banyak mengenal laki-laki selain karakter umum yang digambarkan oleh Sejarah. Dan laki-laki Arab adalah puncak dari dominasi. Patriarki, Zakky Indo Arab Eropa dan Asaav dari komunitas Yahudi Ashkenaz. Bukankah sama-sama patriarki (hal 145)</p>	<p>Di saat seperti ini, aku benar-benar merindukan Bianglala. Mungkin ia akan menyalahkanku, mengataiku sebagai pihak yang bodoh dan dungu. Kenapa pula mencintai playboy bulukan macam Zakky ini. Memangnya tidak ada laki-laki lain? (hal 161).</p>
<p>Sore itu, senja hampir turun, tetapi</p>	<p>Jika laki-laki pandai menipu,</p>

<p>pandanganku masih terlalu jelas untuk mengintip tangan paman Hasan yang memegang pundak Lola dan secepat kilat Lola menepisnya. Kulihat paman mengucapkan sesuatu dan Lola menggeleng. Paman bangkit berdiri di belakang Lola, tetapi tangannya menjulur cepat ke arah payudaranya. Lola tersentak tetapi paman Khalil disampingnya malah terbahak. (hal 68)</p>	<p>perempuan tak kalah lihainya dalam hal menipu. Jika laki-laki senang berburu, tak ada salahnya perempuan menyenangi hal yang sama. (hal 9).</p>
<p>Lalu kulihat paman mendekat ke arahku. Dari matanya, kulihat sinar aneh seperti mata ular biludak burik tengah melihat mangsa. (hal 86)</p>	<p>Dalam relasi laki-laki dan perempuan, tinggi rendahnya dominasi merupakan satu kondisi timbal balik yang tidak bersifat tetap. Ia bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, terutama menurutku faktor pendidikan. Menyusul kemudian faktor ekonomi, kelas sosial, agam dan lainnya (hal 144).</p>
<p>Setiap sore Prahara main layang-layang di pinggir tangkis wetan mencari yuyu kangkang atau <i>ciplu'an</i> dan pulang sekujur tubuhnya belepotan lumpur. Nenek akan geleng-geleng kepala namun disertai senyuman. Dihalaunya Prahara ke sumur tanpa kemarahan. Dan disiapkannya segelas susu selagi ia mandi. (hal 75)</p>	<p>Aku bukan 'nona manis' dan duniaku jauh lebih luas dari pemikiran paman, jika saja paman tahu. (hal 85)</p>
<p>“Tetapi nenek tidak tahu.” “Akan kuberikan semua rahasiamu, termasuk surat peringatan atau dari Bu</p>	<p>Sebab mulutku selalu mau muntah setiap menyebut namanya. Lagian, aku akan membalasnya dengan hukuman yang setimpal, suatu saat nanti. (hal 88).</p>
<p></p>	<p>Secara bergantian, kulihat wajah nenek lalu wajah pamanku. Dari kedua wajah itu, ternyata aku hanya menemukan wajah-wajah maling yang suka mencuri hak-hakku. Menyadari itu, tak ada gunanya berbicara dengan mereka baik tentang kebenaran atau pun tentang perempuan. (hal 87)</p>
<p></p>	<p>Kini ia memandangkanku dengan penuh hormat dan rasa takut dimatanya. Si biludak burik ini, bagai macan ompong, tak memiliki nyali mendebatku, apalagi menakutiku dengan dunia luas yang telah diarunginya (hal 158).</p>
<p></p>	<p>“Parasit itu jamur 'gatal', persis seperti kamu, hidupnya <i>nebeng melulu</i>. Nggak bisa, mandiri, ya? Baju</p>

<p>Guru. Sepertinya kau belum pernah merasakan <i>bogem-ku</i>?"(hal 61)</p>	<p>(di) cuci (kan), makan (di) ambil (kan), tempat tidur (di) bersih (kan), minum (di) bikin (kan), beda dengan klorofil, tahu? (hal 66)</p>
<p>Dengan cekatan pula tangannya menuding-nuding ke arah kami, menghujani dengan seratus serapah yang mengerikan bagi telinga mendengarnya. Asav bangkit dan menjawab semua tuduhan (hal 187).</p>	<p>"Laki-laki hanya punya <i>bogem</i>. Nggak bisa tunjukkan yang lain, ya?" Pyarr ... segelas susu ambyar. (hal 61)</p>
	<p>Tak ada. Hanya kecewa. Maka jika ditonjok hidungmu, ganti tonjok hidungnya. Jika ia meninjomu, tinju mereka dengan kekuatan yang sama. Sebagaimana Zakky mengiris hatiku, kuiris pula hatinya hingga luka berdarah-darah oleh <i>cmburu</i>. Baru tah rasa ia (hal 215).</p>
	<p>Tidak! Kataku. Jika kau merasa terbakar, tak lebih karena ulahmu sendiri, Zakky. Jika kau menyebutku pengkianat, kau adalah guruku. Dan jika aku penjahat kau pula tentorku. Jadi akulah cermin bagimu (hal 190).</p>

Berdasarkan bagan di atas dapat dilihat dua pemikiran Kejora tentang laki-laki. Pertama kali Kejora melihat laki-laki, Kejora beranggapan bahwa laki-laki adalah figur yang superior. Namun anggapan itu berubah ketika ia melihat beberapa perangai laki-laki, sehingga ia berkesimpulan bahwa laki-laki tidak ubahnya makhluk yang inferior. Kultur patriarki berperan besar melanggengkan laki-laki terhadap perempuan. Laki-laki dianggap superior daripada perempuan. Sebenarnya Kejora sempat merasakan kedamaian dengan hadirnya figur laki-laki, namun anggapan itu berubah ketika melihat sosok laki-laki pada diri Zakky, kedua pamannya dan Prahara (adik laki-lakinya).

Perlawanan yang dilakukan oleh Kejora umumnya didasarkan pada pengalamannya terhadap laki-laki dalam hidupnya. Kejora melihat Zakky sebagai laki-laki yang memiliki hampir semua impian perempuan dalam diri seorang laki-laki. Demikian pula ketika melihat Asaav, teman Zakky, yakni sebagai figur yang menyenangkan. Namun anggapan itu berubah ketika Kejora merasa dirugikan oleh beberapa sifat buruk yang melekat pada keduanya. Menurut Kejora, laki-laki seperti Zakky adalah tidak ubahnya sosok “pemburu” perempuan dan hanya akan membuatnya sakit hati, sedangkan Asaav tak ubahnya seperti laki-laki yang lemah dan cenderung pengecut. Penilaian yang sama dialamatkan untuk kedua kerabat laki-lakinya, yakni kedua paman dan adik laki-lakinya.

Berikut ini akan ditemukan beberapa tawaran baru mengenai konstruksi laki-laki.

#### Tawaran baru mengenai konstruksi laki-laki

No.	Permasalahan	Konstruksi Awal	Tawaran Baru
1.	Konsep laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Laki-laki adalah makhluk yang menyenangkan</li> <li>- Laki-laki dengan ketampanan, kekayaan, dan keintelekan adalah impian perempuan</li> <li>- Laki-laki hanya mengandalkan fisik mereka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Laki-laki tak ubahnya makhluk yang lemah dan cenderung pengecut</li> <li>- Laki-laki yang demikian tak berarti apa-apa jika memiliki kegemaran berburu perempuan</li> <li>- Laki-laki bukan hanya mengandalkan fisik saja</li> </ul>
2.	Pandangan laki-laki terhadap	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Laki-laki mendominasi atau menguasai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada lagi laki-laki menguasai</li> </ul>

perempuan	perempuan - Laki-laki memandang rendah perempuan - Laki-laki adalah "pemburu" perempuan	perempuan karena posisi mereka sama - Laki-laki bukan lagi pemburu perempuan
-----------	---	---

Berdasarkan tabel di atas, ada dua hal yang mendasar tentang konstruksi laki-laki. Pertama, perempuan memandang laki-laki sebagai makhluk yang menyenangkan, di samping itu dengan berbagai macam kriteria dan aktivitas yang dimiliki laki-laki, perempuan akan tertarik terhadap laki-laki tersebut. Namun segalanya berubah manakala mengetahui beberapa perangai buruk laki-laki, Kejora beranggapan laki-laki adalah pengecut dan segala kriteria laki-laki tak berlaku lagi ketika laki-laki berperangai buruk. Oleh karena itu konstruksi baru tentang laki-laki adalah bahwa laki-laki tidak ubahnya makhluk yang lemah dan cenderung pengecut.

Kedua, laki-laki memandang perempuan sebagai makhluk yang rendah dan lemah. Dengan keunggulannya laki-laki dapat melakukan apa saja terhadap perempuan. Laki-laki dianggap sebagai makhluk yang superior, sedangkan perempuan sebagai makhluk yang inferior. Setelah melihat perlawanan tokoh Kejora, perempuan bukan lagi dianggap sebagai makhluk yang mudah dikuasai. Laki-laki dan perempuan kedudukannya sama, sehingga tidak ada lagi laki-laki memperlakukan perempuan seenaknya. Tawaran baru tentang konstruksi laki-laki adalah perempuan bukan lagi obyek yang tertindas, dikuasai, dan sebagainya. Kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama.

Tawaran baru yang dapat ditemukan melalui tokoh Kejora berdampak terhadap kehidupan Kejora sendiri. Zakky semakin enggan untuk berbuat macam-

macam terhadap Kejora. Selain itu, Zakky menjadi kagum terhadap Kejora karena pemikiran dan berbagai macam aktivitasnya.

Kau begitu konsisten dengan keyakinanmu, inspirasimu merdeka dan kau berjalan di atas pijakan sangat kuat, tidak mudah hanyut bahkan oleh prahara kenikmatan. Bahkan disamping kekasihmu, kau terlihat sangat mandiri (Khalieqy, 2004:141).

Zakky mengagumi Kejora karena beberapa sifat yang melekat padanya. Menurut Zakky, Kejora merupakan pribadi yang begitu konsisten dengan pemikirannya dan sangat kuat dalam memegang prinsip. Zakky juga tidak mengira bahwa Kejora mampu membalas semua perilaku buruknya terhadap Kejora. Melihat perlawanan yang dilakukan Kejora terhadapnya tersebut, membuat Zakky merasa semakin berat untuk kehilangan

“Apa aku telah berciuman dengan mulut seorang Yahudi? Kalau aku sedang mencumbu hamba Allah paling kucintai, tak peduli ia datang dari planet mana. Satu hal yang pasti namanya Kejora.”

“Asaav!!!” kupeluk lehernya dan kuurai rambutnya dengan kemesraan sempurna, kuhambur segala sayang dan membisikinya dengan kata-kata puisi (Khalieqy, 2004:187).

Akibat ulah Kejora yang berani itu, tidak jarang membuat hubungan Zakky dengan Kejora sering diwarnai pertikaian. Sewaktu mengetahui Kejora juga berselingkuh dengan temannya, kemarahan Zakky terhadap Kejora semakin menjadi-jadi.

“Kalian bersekongkol melecehkanku. Ya? Berkonspirasi mengkhianatiku? Dasar para pengkhianat!!!”

Kursi ditendang, meja diratakan, buku berhamburan. Kamarku banjir makian. Hanya diriku bangkit melawan (Khalieqy, 2004:187).

Perselingkuhan antara Zakky dan Kejora dipicu oleh rasa dendam Kejora karena telah disakiti oleh Zakky. Meskipun sering kali disakiti, pada dasarnya rasa cinta Kejora terhadap Zakky tidak pernah berubah, meskipun perasaan dendam Kejora terhadap Zakky kadang timbul, ternyata Kejora tidak mampu berpaling pada laki-laki lain. Keputusannya untuk mencintai Asaav hanya karena ingin membalas sakit hatinya.

Atas pilihanku sendiri saat memasuki kamar Zakky, dan bukannya kamarku sendiri. Dan atas kehendakku sendiri melingkari lehernya dengan dua tanganku. Menekan kepalanya di dada kesadaranku. Kudengar se bait puisi dibacakan, di antara desah napas yang memburu (Khalieqy, 2004:209).

Zakky terlonjak ia bangkit dan menghadapiku dengan jiwa berontak. bahkan kau tidak pernah sedetik pun membiarkanku menikmati kebebasan! Teriaknya kacau (Khalieqy, 2004:10).

Zakky gelisah manakala moncong senapan berbalik ke arahnya. Ditodongkan oleh mangsa yang berabad-abad menjadi sasaran buruannya (Khalieqy, 2004:9)

Untuk membuktikan dan lebih meyakinkan bahwa Prahara memiliki rangking di bawahku, aku telah mampu menunaikan shalat lima waktu saat usiaku genap tujuh tahun. Aku juga rajin puasa sunnah Senin Kamis dan juga bulan *Qomariah* (Khalieqy, 2004:63).

Kejora juga senang berpikir negatif terhadap laki-laki. Kondisi ini berlawanan dengan kepribadian Kejora yang taat terhadap agama. Dalam benaknya laki-laki seperti Zakky, Prahara, dan pamannya adalah laki-laki yang hanya akan membuat perempuan menderita.

Apakah aku terlalu berprasangka buruk pada laki-laki? Sementara, tidak setiap laki-laki berarti paman Hasan atau paman Khalil. Tidak setiap laki-laki adalah Prahara. Dan tidak setiap perempuan adalah makhluk yang digambarkan oleh pikiran nenekku, yang terlampau uzur untuk sebuah pemikiran baru (Khalieqy, 2004:214).



Perlawanan yang dilakukan oleh Kejora tersebut menghasilkan beberapa tawaran baru mengenai konstruksi laki-laki terutama hubungannya dengan perempuan. Demikian beberapa tawaran baru mengenai konstruksi laki-laki.

### **3.2 Perlawanan Tokoh Kejora dan Tawaran Baru mengenai Konstruksi Perempuan**

Perlawanan yang selanjutnya adalah perlawanan terhadap konstruksi perempuan. Perempuan selama ini hanya dianggap sebagai makhluk yang lebih rendah daripada laki-laki. Konstruksi awal tentang perempuan antara lain perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, perempuan sebagai makhluk yang harus berkuat dengan urusan rumah atau ruang bagi perempuan hanya untuk urusan domestik atau privat, salah satu contoh dalam hal pendidikan bagi laki-laki lebih utama daripada perempuan.

Anggapan bahwa perempuan hanya berurusan dengan masalah rumah, perempuan tidak diperkenankan dan tidak memiliki hak untuk terjun di ranah publik. Menghadapi kondisi yang demikian Kejora berusaha untuk membuktikan dengan membalikkan konstruksi tersebut. Perlawanan yang dilakukan oleh Kejora salah satunya bertujuan untuk mendapatkan kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dilakukan oleh Kejora karena anggapan yang selama ini ada di masyarakat bahwa laki-laki identik dengan ruang publik sedangkan perempuan identik dengan ruang privat sudah tidak relevan lagi.

Perlawanan yang dilakukan oleh Kejora adalah dia juga berusaha untuk mengubah pandangan yang menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah

dan sebagai objek eksploitasi bagi laki-laki sehingga tidak ada lagi kaum satu menguasai kaum yang lain.

Kejora berusaha untuk menuntut persamaan atau kesetaran antara laki-laki dan perempuan. Selama ini perempuan selalu berada di bawah bayang-bayang laki-laki. Perlawanan yang dilakukan oleh Kejora salah satu diantaranya terhadap konstruksi yang mengatakan bahwa perempuan merupakan makhluk yang menempati baris kedua setelah laki-laki, sehingga dengan konstruksi demikian berakibat banyak terhadap segenap aspek kehidupan perempuan.

Perlawanan yang dilakukan oleh Kejora dengan berusaha untuk mengubah pandangan yang demikian sehingga perempuan sebagai makhluk yang setara dengan laki-laki. Tidak ada lagi pihak yang satu menguasai pihak yang lain dan perempuan bukan lagi sebagai makhluk yang lemah dan tertindas.

Berikut ini akan dihadirkan dua hal yang berbeda mengenai kosntruksi laki-laki. Pertama, perempuan identik dengan ruang privat dan kedua perempuan identik dengan ruang privat dan publik.

Perempuan identik dengan ruang privat	Perempuan identik dengan ruang privat dan publik
Kadang aku merasa, kami seakan hidup dalam komunitas harem, seperti kisah para harem yang diceritakan oleh ibu tiriku Fatmah. Sebab sekalipun kami menempati rumah yang besar dan pekarangan yang luas, tetapi ayah menutupi seluruh pekarangan dengan tembok yang setinggi tiga meter, kecuali pagar depan rumah. Dengan pagar setinggi itu, aku tidak dapat menyaksikan komedi monyet yang suka lewat di jalan atau membeli tahu solet sendiri tanpa mengandalkan Yu	Aku pun mulai berpikir, mencari bagaimana agar musik rancak dari komedi monyet beserta ketangkasan si monyet juga dapat kunikmati. Setiap musik rancak itu terdengar, jiwaku menggelinjang ingin kabur dan menghambur ke tengah kerumunan. Tetapi mana mungkin? Nenek akan memegang kunci pintu besar dengan lebih erat dan menyimpan gemboknya dibawah bantal. Saat musik itu berlalu melewati kebun belakang, kulihat wak girun tengah menari-nari di atas pohon durian. Sesekali.

Blakinah. Sehari-hari teman bermainku juga terbatas (hal 74)

Barisan kedua setelah laki-laki yang menyimpan aroma melati kelas satu? semesta alam terpesona ingin meraihnya, memiliki dan mencium wanginya. Tetapi kelas dua? Siapa yang menentukan kelas-kelas? Sehingga laki-laki adalah kelas pertama?(hal 60).

... dari atas kursinya, nenekku mulai ceramah. Bahwa perempuan harus mengalah. Jika perempuan tidak mau mengalah, dunia ini akan jungkir balik berantakan seperti pecahan kaca. Sebab tidak ada laki-laki yang mau mengalah. Laki-laki ingin selalu menang dan menguasai kemenangan. Sebab itu perempuan harus siap me-nga-lah (pakai awalan 'me') ( hal 61 ).

"Ini kan nilai Raport sekolahan, cucu. Berapa pun nilai prahara di sekolahan, sebagai laki-laki, ia tetap rangking pertama di dunia kenyataan. Sebaliknya, berapapun rangkingmu, kau adalah perempuan dan akan tetap sebagai perempuan ( hal 62 ).

... ia disayangi, yang ternyata lemah dan terpinggirkan yang menghuni pojok-pojok sejarah, menempati baris-baris di luar pagina, yang kelaparan dan buta aksara, ditempeleng oleh suami dan diperkosa para laki-laki. Saat perempuan cemas oleh kesenjangan membabi buta. Saat sejarah manusia ditulis semena-mena, memberangus keberadaan satu kaum atas kaum lainnya.

kudengar ia tertawa cekikikan (hal 75)

"Jadi selama ini nenek mengalah?"

"Itulah yang harus nenek lakukan, cucu."

"Pantas nenek tidak pernah diperhitungkan."

"Diperhitungkan?" Nenek terlonjak.

"Benar, Nenek tidak pernah diperhitungkan. Nenek tahu apa sebabnya?"

"Apa? Apa sebabnya cucu?"

"Sebab nenek telah mematok harga mati dan harga mati nenek adalah kekalahan, siapakah yang mau memperhitungkan pihak yang kalah? ( hal 61).

Duniaku kini adalah dunia yang dihuni benua-benua, galaksi dan planet-planet, alam nyata dan tak nyata, nilai-nilai, matahari dan bulan, kebudayaan dan kebiadaban (hal 169).

Untuk membuktikan dan lebih meyakinkan bahwa Prahara memiliki rangking di bawahku, aku telah menunaikan salat lima waktu saat usiaku genap tujuh tahun. Aku juga rajin puasa sunnah Senin Kamis dan tengah bulan *Qomariah* (hal 63)

Akan sangat berbeda jika sudah membicarakan masalah pendidikan. Omi Ida banyak dipengaruhi pemikiran Fathimiyah yang justru mengkoloni Turki. Dalam tradisi Syi'i, pendidikan bagi perempuan lebih utama dibanding pendidikan bagi laki-laki. Laki-laki boleh lulus sekolah menengah, tetapi perempuan harus sarjana (hal 148).

<p>Saat segalanya telah tak terbayangkan (hal 20).</p>	<p>Dalam rangka menjatuhkan mitos nenekku, telah kunikmati piala berjajar-jajar dalam setiap fase kehidupanku. Tak ada se-noktah pun yang membekas dari mitos-mitos nyinyir tentang perempuan sebagai tong sampah dari kekalahan, ketertindasan, kelemahan, kebododhan, ketidakberdayaan (hal 214)</p>
<p>Ia memiliki kesadaran yang tinggi bahwa kaumnya merupakan objek serangan. Ia pun berasumsi, boleh jadi kaumnya adalah gudang mutiara, perbendaharaan kerajaan emas dan permata dunia, karena hanya objek seperti itu yang menarik dicemburui dan diserang oleh nafsu-nafsu primitif (hal 16).</p>	<p>Beribu maaf, ternyata aku bukan kelinci. Bukan pula sepiring bakmi. Aku lebih suka dipanggil polisi (hal 133). Aku bukan “nona manis” dan duniaku jauh lebih luas dari perkiraan paman, jika paman tahu” (hal 85).</p>
<p>Kelihatannya kau akan lebih cerah tanpaku,”aku menggoda. Apa sebab? Toh aku hanya penggembira?” Yang berlagak seperti kontestan. Siul berhenti, ia perlu menengok sebentar dan memastikan bahwa semuanya berjalan dengan baik (hal 3).</p>	<p>Seperti <i>Niswa</i> dan <i>Qadisha</i>, adalah generasi emas masa kini yang menikmati kemajuan teknologi, mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi.  Ia tidak lagi sebagai kalangan misterius bagi turis asing. Ia sama menakjubkannya dengan <i>Tuleux</i>, istana Pasha dari kerajaan <i>Glowik</i> dengan rancangan gaya Andalusia (hal 13).</p>
<p>Ibuku seorang perempuan sederhana yang mengelola rumahnya menjadi sebuah kastil indah bagi anak-anak dan suaminya. Ia tidak pernah kemana-mana. Ia melangkahi pintu hanya di waktu <i>takziah</i>, pesta pernikahan atau menjadi imam salat jumat di langgar (musala) yang khusus untuk perempuan (hal 79).</p>	<p>Beribu maaf, ternyata aku bukan kelinci. Bukan pula sepiring bakmi. Aku lebih suka dipanggil polisi (hal 133).  Dapatkah di tengah kenyataan duniaku yang membentang, ketika segala sesuatu bisa diakses oleh pikiran, kalian menipuku dengan senyuman seorang saudara?bagi laki-laki ada ukuran kemerdekaan. Bagi perempuan juga akan terhalang apa pun mengedari bumi, merumahkan alam untuk kemerdekaannya berprestasi, apa pu</p>

<p>Tetapi aku tahu, ibuku tidak pernah istirahat, seluruh waktunya habis untuk kami anak-anaknya, untuk ayah dan tamu-tamu organisasinya, untuk mengurus semua tetek bengek urusan keluarga (hal 80).</p>	<p>bidangnya hal 169).</p> <p>Ia tidak lagi sebagai kalangan misterius bagi turis asing. Ia sama menakjubkannya dengan Tuleux, istana pasha dari kerajaan Glowwi dengan rancangan Andalusia (hal 118).</p> <p>Ia bukan lagi perempuan dengan tangan belepotan tepung meramu <i>tajin</i> dan <i>kuskus</i>. Bukan pula perempuan dengan <i>Jellaba</i> berkibar-kibar menyunggi sekeranjang pakaian kotor pergi ke sungai Onila (hal 13).</p>
---	---

Bagan di atas memperlihatkan dua hal yang berbeda dalam menghadirkan konstruksi tentang perempuan. Konstruksi awal bagan di atas memperlihatkan konstruksi perempuan sebagai pribadi yang identik dengan ruang privat sedangkan bagian lain mengatakan sebaliknya bahwa perempuan tidak identik dengan ruang privat melainkan sudah merambah ke ruang publik.

Melihat peran dan posisi perempuan inilah Kejora akhirnya berontak dan menganggap bahwa tidak ada lagi kelas yang lebih tinggi, tidak ada lagi satu kaum menguasai kaum yang lain. Perlawanan yang dilakukan oleh Kejora juga untuk menghapus stereotipe yang mengatakan bahwa perempuan hanya tidak diperkenankan untuk berurusan dengan ruang publik.

Bagan di atas memperlihatkan bagaimana upaya perlawanan yang dilakukan oleh Kejora terhadap konstruksi lama khususnya tentang stereotipe perempuan. Konstruksi awal mengatakan bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah, tertindas, tidak diperhitungkan dan lain sebagainya. Perlawanan yang dilakukan oleh Kejora terhadap konstruksi lama tersebut adalah dengan

membalikkan konstruksi-konstruksi tersebut, sehingga perempuan bukan lagi seperti dalam gambaran sejarah selama ini sebagai figur yang lemah, tertindas dan tidak diperhitungkan.

Berikut ini akan dihadirkan beberapa tawaran baru dari hasil analisis terhadap bagan diatas tentang konstruksi perempuan.

#### Tawaran Baru Mengenai Konstruksi Perempuan

No.	Permasalahan	Konstruksi Perempuan	Tawaran Baru
1	Peran antara laki-laki dan perempuan	Peran bagi perempuan hanya untuk lingkungan domestik atau keluarga dan rumah. Identik dengan dapur, rok mini, mencuci pakaian dan lain sebagainya.	Peran bagi perempuan bukan lagi untuk urusan domestik, melainkan sudah merambah ke ruang publik. Sudah bukan lagi identik dengan dapur, rok mini, dan mencuci pakaian tapi sudah berbaaur dengan dunia luar dan lain sebagainya.
2	Kedudukan antara laki-laki dan perempuan	Perempuan berada di barian selanjutnya setelah laki-laki. Sebagai Objek Eksploitasi laki-laki. Tidak ada pengakuan terhadap prestasinya	Tidak ada lagi perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan mampu untuk membuktikan bahwa dirinya mampu berprestasi.

Berdasarkan bagan di atas, maka dapat diungkapkan beberapa tawaran baru yang diungkapkan melalui perlawanan tokoh Kejora tentang Konstruksi perempuan. Pertama, peran bagi perempuan, konstruksi awal tentang perempuan adalah berkaitan dengan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Peran

bagi perempuan hanya untuk urusan keluarga yang meliputi berbagai pekerjaan seperti memasak, mencuci pakaian dan berbagai urusan domestik lainnya. Namun tawaran baru mengenai konstruksi perempuan adalah bahwa perempuan bukan lagi hanya untuk berkuat dengan urusan domestik, namun juga menyangkut ruang publik seperti pendidikan, agama dan berbagai kegiatan intelektual.

Kedua, kedudukan antara laki-laki dan perempuan, konstruksi awal tentang perempuan adalah bahwa perempuan berada di barisan selanjutnya setelah laki-laki dan dengan posisi demikian perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, tertindas dan lain sebagainya dengan kata lain laki-laki dianggap sebagai makhluk yang superior daripada perempuan. Tawaran baru mengenai konstruksi perempuan adalah bahwa perempuan tidak lagi berada di barisan selanjutnya setelah laki-laki, namun posisi antara keduanya sudah setara, tidak ada lagi kaum yang satu menguasai kaum yang lain.

Perlawanan sekaligus tawaran baru mengenai konstruksi perempuan berpengaruh terhadap kehidupan Kejora. Salah satu pengaruh yang dirasakan oleh Kejora adalah Kejora berubah menjadi seorang yang berpendirian kuat. Kejora menjadi seorang yang tidak mudah diombang-ambingkan dan teguh dalam memegang prinsip.

“Kalau begitu....,”aku berbisik, “saatnya aku turun, tetapi tidak sebagai layang-layang.aku akan turun sebagaimana burung kolibri, sejenak menghisap sari bunga dan tetap terjaga dalam kepak sayapku bertahan di udara (Khalieqy, 2004:8).

Dengan sifat Kejora yang demikian tidak jarang mengakibatkan dirinya sering mendapatkan “perlawanan” dari orang-orang sekitarnya khususnya

terhadap prinsip Kejora. Salah satu orang yang selalu mendapatkan pertentangan dari Kejora adalah Zakky, pacarnya.

“Kupikir ini kenyataan paling lurus senyatanya, aku bicara tidak di atas pura-pura. Tapi mohon kau mengerti, aku telepon melalui rektorat, tetapi nggak pakai desahan sayang (Khalieqy, 2004:28).

Keteguhan Kejora dalam memegang prinsip merupakan salah satu bentuk tawaran baru tentang sosok perempuan. Di samping itu, perlawanan Kejora membuatnya menjadi pribadi yang kritis terhadap berbagai hal. Kejora menjadi seorang yang “berani” terhadap orang tua khususnya terhadap nenek dan kedua pamannya. Seharusnya Kejora lebih mengindahkan norma dan aturan, namun dengan keteguhannya dalam memegang prinsip membuat perlawanannya menjadi “kebablasan” dan cenderung menganggap “musuh” terhadap paman dan neneknya.

Setiap hari pulang sekolah, aktivitas bermainku adalah naik pohon. Hampir semua pohon yang tinggi, bahkan pohon kelapa, pohon jambu yang memiliki batang meliuk liuk pun aku coba memanjatnya. Dikebun terdapat banyak pohon raksasa seperti pohon keluih, rukam, mangga gadung yang usianya lebih setengah abad, dan di halamn depan rumah terdapat pohon jambu tanjung raksasa, jambu kerikil, jambu air, duku dan segala jenis jeruk. Semua telah kupanjati. Tetapi dari semua pohon, tetap pohon favoritku adalah jambu sukun (Khalieqy, 2004:77).

Aku tertawa-tawa dalam badai topan saat semua orang terburu-buru menutup pintu dan jendela, mereka tak menyadari aku tengah berpesta. Bersama ranting-ranting yang seksi, aku menari, meliuk-liuk seperti sang *Darwis* digempur kepayang (Khalieqy, 2004:77).

Keberanian Kejora karena ia merasa terkekang oleh berbagai macam aturan keluarga terlebih dalam memandang perempuan. Dengan pandangan yang dianggapnya cenderung tidak adil terhadap perempuan inilah yang membuat



Kejora berusaha untuk membuktikan bahwa dirinya bisa melakukan hal yang sama seperti halnya laki-laki. Melalui perlawanan tersebut Kejora menjadi seorang perempuan yang rajin menjalankan perintah agama dan ia juga semakin rajin dalam belajar sehingga rangking-rangkingnya di sekolah tidak pernah berhenti.

Untuk membuktikan dan lebih meyakinkan bahwa Prahara memiliki rangking di bawahku, aku telah menunaikan salat lima waktu saat usiaku genap tujuh tahun. Aku juga rajin puasa senin kamis dan tengah bulan *Qomariah* (Khalieqy, 2004:63).

Dalam rangka menjatuhkan mitos nenekku telah kunikmati rangkaian piala berjajar dalam setiap fase kehidupan. Tak ada senoktah pun yang membekas dari mitos-mitos nyinyir yang usang dan lapuk (Khalieqy, 2004:202).

Melalui perlawanan yang dilakukannya, Kejora berharap akan adanya perubahan atau pembaharuan di dunia. selama ini dunia hanya didominasi oleh laki-laki dalam segala hal dan Kejora beranggapan bahwa posisi perempuan sama sekali tidak diuntungkan. Oleh karena itu Kejora mengharapkan dengan perlawanan tersebut akan ada dunia baru atau rumusan yang baru yang diharapkan dapat menciptakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Berbaur kembali dengan teman-teman, se-pikiran, se-rasa, se-nasib, se-cita-cita, telah memberi kekuatan berlipatlipat untuk bangkit dan melawan. Melihat dunia dengan kacamata baru, semangat baru dari rumusan baru yang lebih baik, sebih seimbang, mendamaikan dan menjanjikan (Khalieqy, 2004:26).

Pembuktian yang dilakukan oleh Kejora tersebut secara tidak langsung membuatnya menjadi seorang perempuan yang tidak lagi di identikkan dengan ranah domestik atau ruang keluarga, namun sebagai perempuan yang memiliki

aktivitas yang cukup padat. Kegiatan sehari-harinya tidak hanya untuk urusan keluarga, namun juga untuk menghadiri berbagai aktivitas intelektual.

Penjelasan di atas merupakan beberapa tawaran baru yang diungkapkan melalui perlawanan tokoh Kejora setelah melihat konstruksi sebelumnya yang dianggapnya tidak menguntungkan dan hanya berpihak pada sebagian kaum saja, yakni kaum laki-laki.

### **3.3 Perlawanan Tokoh Kejora dan Tawaran Baru mengenai Konstruksi Poligami**

Konsep tentang pernikahan yang selama ini ada di masyarakat adalah bahwa seorang laki-laki memungkinkan untuk berpoligami dengan legitimasi kultur patriarki dan agama. Selain itu seorang laki-laki memiliki bakat untuk melakukan hal tersebut sedangkan bagi seorang perempuan tidak memungkinkan untuk melakukan pernikahan lebih dari satu kali.

Melihat berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada dirinya, Kejora berusaha untuk membalikkan berbagai macam konstruksi yang hanya menempatkan figur laki-laki sebagai pihak yang diuntungkan. Kejora berusaha menunjukkan bahwa dirinya bisa melakukan hal yang sama seperti halnya laki-laki khususnya dalam hal menganut prinsip pernikahan. Perlawanan yang dilakukan oleh Kejora adalah dengan mengusulkan prinsip poliandri bagi perempuan. Disamping itu, ketika seorang laki-laki mendapat legitimasi oleh agama, maka perempuan dapat menempuh upaya lain untuk legitimasi selain agama.

Untuk lebih mengetahui bagaimana bentuk pembalikan yang dilakukan oleh Kejora terhadap konstruksi pernikahan dalam kultur patriarki yang poligamis, akan dihadirkan dalam bentuk tabel atau bagan pada tahap selanjutnya.

Perlawanan yang dilakukan oleh Kejora terhadap konsep poligami adalah perlawanan atas konstruksi yang mengatakan dalam kultur patriarki membuat seorang laki-laki mendapat tempat untuk menganut konsep pernikahan poligami atau menikah lebih dari satu kali dalam waktu yang sama. Selain itu perlawanan yang dilakukan oleh Kejora juga terhadap konstruksi yang berbunyi bahwa perempuan menganut prinsip monogami atau hanya diperkenankan untuk setia pada satu pasangan dan tidak memiliki kecenderungan untuk poliandri.

Perlawanan yang dilakukan oleh Kejora adalah dengan membalikkan pandangan bahwa poligami atau pernikahan lebih dari satu kali hanya bisa dilakukan oleh laki-laki. Menurut Kejora perempuan bisa melakukan hal yang sama seperti halnya laki-laki. Meskipun laki-laki mendapat legitimasi agama, namun perempuan akan menempuh cara lain untuk mendapat upaya legitimasi selain agama.

Berikut ini akan dihadirkan bagan tentang dua konstruksi yang berbeda tentang poligami dan poliandri.

<b>Laki-laki memungkinkan berpoligami</b>	<b>Perempuan memungkinkan berpoliandri</b>
Laki-laki akan memiliki kebanggaan manakala ia mampu mengoleksi lebih banyak istri, selir aau gundik sekalipun. Semakin banyak selir, berarti ia sosok yang digemari, yang lebih kaya dan memiliki gengsi tinggi (hal 206).	Semua manusia memiliki bakat untuk itu, setiap laki-laki berkecenderungan poligami. Sama halnya perempuan yang memiliki kecenderungan poliandri. Tetapi laki-laki mendapat Justifikasi dari agama., sebaliknya perempuan tidak. Tetapi jika mereka berkehendak, mereka akan

Sebaliknya bagi perempuan, laki-laki idaman adalah sosok yang memiliki kesetiaan pada satu pilihan, memiliki cinta yang wajar dan bertanggung jawab. Untuk semua itu, seorang laki-laki haruslah soleh dan cerdas (hal 207).

Sejarah mencatat, di mana-mana, para raja adalah kolektor gundik. Dalam berbagai kebudayaan, para raja, para penguasa, para pemimpin, dari kelas kambing sampai yang diatas singgasana gemerlap, semuanya kolektor gundik. Jumlah selir melebihi tangga istana (hal 206).

Sebaliknya bagi perempuan, laki-laki idaman adalah sosok yang memiliki kesetiaan pada satu pilihan, memiliki cinta yang wajar dan bertanggung jawab. Untuk semua itu, seorang laki-laki haruslah soleh dan cerdas (hal 207).

Kupikir ibuku tertekan menjadi istri kedua, itu bisa kubaca dari ekspresi wajahnya yang senantiasa masam setiap melihat Ibu Fatmah pulang dari luar kota bersama ayah sekalipun banyak hadiah untuknya, tak dapat menghapus kesedihan yang memancar dari perasaan jiwanya yang tertekan (hal 79).

menempuh cara lain untuk melakukan itu (hal 207).  
Pa kau merasa punya hak untuk melaranku? apa kau mengantongi sebuah sertifikat untuk menguasai hidupku? Sekali-kali, tidak! Hidup dan kemerdekaanmu milik Allah dan akan kutempuh jalanku sebagaimana Allah menghendakinya (hal 170).

Kutekankan lagi satu hal padanya, jika ia tetap ingin bersamaku dan kelak menjadikanku sebagai pendampingnya, ia harus belajar menjadi laki-laki yang setia pada satu pilihan. Laki-laki mukmin yang monogam. Tidak suka main mata dan merayu perempuan (Hal 207).

Elizabeth Taylor menikah sembilan kali, kalangan perempuan selebritis dunia juga suka kawin cerai. Menikah beberapa kali, mereka yang memiliki akses pada relasi antar jenis yang lebih terbuka, akan melakukan hal itu dengan pertimbangan sangat sederhana sangat biasa. Sama sebagaimana laki-laki melakukannya (Hal 208).

Jika misalnya Zakky Poligami, apa reaksi Jora, tanya Najwa.  
Aku akan poliandri, pakai cara-cara legal.  
Seperti apa?  
Pertama mengkulunya. Lalu menikah dengan bintang film yang gantengnya melebihi Zakky.  
Poliandri atau tidak yang pentingkan adilnya. Sama-sama dua (Hal 154).

Berdasarkan bagan di atas dapat dilihat dua pemikiran yang berbeda oleh Kejora tentang poligami atau poliandri. Sebelumnya Kejora beranggapan bahwa laki-laki akan memiliki istri lebih dari satu. Hanya laki-laki yang memiliki kecenderungan untuk berpoligami sedangkan perempuan diharuskan untuk setia pada satu pasangan dan sebagainya.

Pemikiran baru oleh Kejora tentang konsep perkawinan lebih dari satu hanya bisa dilakukan oleh laki-laki kemudian oleh Kejora dibalik dengan mengatakan bahwa perempuan juga mampu untuk melakukan hal yang sama seperti halnya laki-laki dalam mencari pasangan. Laki-laki mendapat legitimasi agama sedangkan perempuan berjuang melalui caranya sendiri.

Berdasarkan bagan di atas dapat ditarik tawaran baru mengenai konsep pernikahan dalam kultur patriarki.

#### **Tawaran baru mengenai konstruksi pernikahan**

<b>No</b>	<b>Permasalahan</b>	<b>Konstruksi poligami</b>	<b>Tawaran baru</b>
1	Konsep pernikahan	Konsep pernikahan dalam kultur patriarki memungkinkan bagi laki-laki untuk melakukan poligami	Perempuan juga memiliki kemungkinan untuk melakukan poliandri
2	Upaya legitimasi	Laki-laki mendapat legitimasi agama	Upaya legitimasi melalui cara-caranya sendiri

Berdasarkan bagan di atas dapat ditemukan beberapa tawaran baru dari Kejora tentang konsep pernikahan. Pertama, konsep pernikahan, konstruksi pernikahan yang ada di masyarakat mengatakan bahwa laki-laki memiliki kemungkinan untuk berpoligami sedangkan tawaran baru mengenai pernikahan

mengatakan bahwa perempuan juga memungkinkan untuk menikah selayaknya laki-laki melalui atau yang lebih dikenal dengan poliandri.

Kedua, tentang upaya legitimasi. Konstruksi dimasyarakat mengatakan bahwa seorang laki-laki mendapat upaya legitimasi agama dalam melakukan poligami sedangkan tawaran baru mengatakan bahwa seorang perempuan dapat berpoliandri melalui caranya sendiri.

Tawaran baru yang ditemukan melalui perlawanan tokoh Kejora tersebut mengakibatkan perubahan dalam kehidupannya. Beberapa perubahan yang dialami oleh Kejora adalah ia mampu mengubah pendirian Zakky untuk berpoligami, karena sejak awal perangai Zakky yang playboy membuat Kejora berusaha “membentengi” Zakky untuk tidak berpoligami.

Aku tidak akan poligami. Ini janjiku. Jika aku mengingkaringya, kau boleh melakukan hal yang sama. Dan itu adalah hukuman paling menyakitkan untukku. Aku tidak siap. Dan tidak akan pernah sia menyaksikan kau dengan yang lain, Jora. Aku ingin kau hanya untukku (Khalieqy, 2004: 208).

Ikrar kesetiaan yang ditingkapkan oleh Zakky, karena Kejora selalu memberi peringatan kepadanya bahwa Kejora bisa melakukan hal yang sama seperti halnya Zakky khususnya dalam hal menganut konsep poligami. Sesuatu yang diinginkan Kejora adalah Zakky harus mengubah prinsipnya menjadi laki-laki yang monogam.

Kutekankan lagi padanya satu hal, jika ia ingin tetap bersamaku dan kelak menjadikanku sebagai pendampingnya, ia harus belajar menjadi laki-laki yang setia pada satu pilihan, laki-laki yang monogam. Tidak suka main mata dan merayu perempuan (Khalieqy, 2004:2007).

Akhirnya Zakky memutuskan bahwa Kejora merupakan perempuan terakhir yang ada dalam hidupnya. Komitmen Zakky untuk setia pada Kejora dan menjadi laki-laki yang menganut prinsip monogami.

Demi kesetaraan? Tidak, yang?masing-masing dari kita akan terikat hanya pada satu cinta. Satu pasangan. Iniaalah komitmen kita sampai kapanpun. Aku hanya ingin kaulah satu-satunya milikku dan tidak ada yang lain. Hanya kau, Wallahi! (Khalieqy, 2004:208).

Beberapa kutipan di atas merupakan sebagian konstruksi baru yang dapat ditemukan dari adanya perlawanan yang dilakukan melalui tokoh Kejora atas konsep pernikahan dalam kultur patriarki. Beberapa konstruksi baru di atas adalah upaya perlawanan yang dilakukan oleh Kejora agar mampu mengubah keinginan Zakky untuk berpoligami.

## **BAB IV**

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis pada tahap sebelumnya diperoleh simpulan bahwa perlawanan yang dilakukan oleh Kejora adalah perlawanan terhadap kultur patriarki. Perlawanan tersebut meliputi perlawanan terhadap konstruksi laki-laki, perlawanan terhadap konstruksi perempuan dan perlawanan terhadap konstruksi poligami.

Perlawanan yang pertama adalah perlawanan Kejora terhadap konstruksi laki-laki. Perlawanan tersebut dilakukan oleh Kejora karena adanya anggapan bahwa laki-laki merupakan sosok yang superior. Berdasarkan perlawanan Kejora tersebut ditemukan tawaran baru tentang konstruksi laki-laki, yakni laki-laki bukan lagi dianggap sebagai sosok yang superior.

Perlawanan kedua adalah perlawanan Kejora terhadap konstruksi perempuan. Perlawanan tersebut dilakukan oleh Kejora karena adanya pandangan bahwa perempuan adalah figur yang diidentikkan dengan ruang privat. Berdasarkan perlawanan yang dilakukan oleh Kejora tersebut ditemukan tawaran baru tentang perempuan, yakni perempuan bukan diidentikkan dengan ruang privat melainkan sudah merambah ke ranah publik.

Perlawanan yang terakhir adalah perlawanan Kejora terhadap konstruksi poligami. Perlawanan tersebut dilakukan oleh Kejora karena kultur patriarki dianggapnya melanggengkan peran laki-laki untuk melakukan poligami dengan legitimasi agama. Sedangkan perempuan tidak memiliki kemungkinan untuk



melakukan hal serupa. Berdasarkan perlawanan tersebut ditemukan tawaran baru tentang konstruksi pernikahan, yakni perempuan juga memiliki kemungkinan untuk melakukan poliandri melalui cara-caranya sendiri. Demikianlah beberapa simpulan dari penelitian mengenai perlawanan seorang tokoh perempuan bernama Kejora terhadap kultur patriarki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayadi, Muhammad. 2005. *Derrida*. Yogyakarta: I.KiS.
- Appignanesi, Richard, dan Chris Garrat. 1999. *Mengenal Posmodernisme for Beginner*. Bandung: Mizan.
- Arrivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Culler, Jonathan. 1983. *On Deconstruction: Theory and Criticism After Structuralism*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Derrida, Jacques. 1977. *Of Grammatology*. Terjemahan. Gayatri Chakravorty Spivak. Baltimore, Md: John Hopkin University Press.
- Djajanegara, Sunaryati. 2000. *Kritik Sastra Feminis, sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- El Khalieqy, Abidah. 2001. *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Rakyat.
- , 2004. *Geni Jora*. Yogyakarta: Mahatari.
- Habiba, Siti. 30 Agustus 2005. *Poligami dalam Perspektif Al-Qur'an*, 30 Agustus 2005. [www.sclayar.com](http://www.sclayar.com)
- Hardiman, Budi F. 1994. *Ilmu-ilmu Sosial dalam Diskursus Modernisme dan Posmodernisme*. Jakarta (dalam *Ulumul Qur'an* Mei 1993).
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- leitch, Vincent B. 1983. *Deconstructive Criticism: An Advanced Introduction*. London, Melbourne: Hutchinson.
- Jabrohim, ed. 1994. *Teori Penelitian Sastra*. IKIP Muhammadiyah. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia.
- Mufidah. 2003. *Paradigma Gender*. Malang: Bayu Media.
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender Buku Pertama*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.

- , 2004. *Getar Gender Buku Kedua*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Mustaqim, Abdul. 2003. *Tafsir Feminis vs Tafsir Patriarki*. Yogyakarta: Sabda Persada.
- Norris, Cristopher. 2003. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Nyoman, Kutha Ratna. 2004. *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Panuti, Sudjiman. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pilliang, Yasraf Amir. 2001. *Hiper Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Pradopo, Rachmat Djoko, dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Rusbiantoro, Dadang. 2001. *Bahasa Dekonstruksi Ala Foucoult dan Derrida*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Santoso, Listiono. 2004. *Ketidakadilan Gender dan Pandangan Feminis dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.
- Shadily, Hasan. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: PT Ichtiar Baru – Van Hoeve.
- Showalter, Elaine. 1985. *The New Feminist Criticism*. New York: Basic Blackwell.
- Subhan, Zaitunah. 2004. *Perempuan dalam Politik dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Sugihastuti, & Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wahyuni, Tri. 2005. "Gender Tak Identik dengan Jenis Kelamin", *Suara Karya online*, 5 November, 2005. [www.suarakarya.com](http://www.suarakarya.com)
- Yango, Huzaemah Tahido. 2004. *Poligami dalam Perspektif Hukum Islam*, 21 Desember, 2004. [www.muslimat.nu.or.id](http://www.muslimat.nu.or.id).

## LAMPIRAN

### Sinopsis

Novel *Geni Jora* berkisah tentang seorang perempuan yang hidup di lingkungan yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama, khususnya agama Islam. Tokoh ini bernama Kejora. Semasa Kejora kecil, peran keluarga sangat besar dalam membentuk kepribadian Kejora. Banyak pola pikir dan perilaku Kejora yang meniru salah seorang anggota keluarganya yakni sang ayah. Peran sang ayah dalam keluarga Kejora sangatlah tampak. Hal ini bisa dilihat dengan berbagai macam aturan yang diterapkan oleh sang ayah terhadap semua anak-anaknya, khususnya anak perempuan. Kejora merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, mereka adalah Samodra, kakak laki-laki Kejora, Bianglala, kakak perempuan dan Prahara, adik Kejora.

Sebagai anak perempuan, peran keluarga sangat besar dalam membentuk karakter dan kepribadian Kejora. Keluarga sangat membatasi segala tingkah laku anak perempuannya. Keluarga sangat membatasi segala gerak-geriknya dan memperlakukan anak-anak mereka secara diskriminatif. Tembok rumah dibuat dengan tinggi-tinggi. Sang ayah sengaja membuat rumah dengan tembok seperti itu agar anak perempuan mereka tidak terpengaruh dengan dunia luar. Namun perlakuan yang sebaliknya justru diterima oleh anak laki-laki. Segala macam aturan tidak sedemikian ketatnya seperti yang diterapkan pada anak perempuan. Selain segala macam aturan dari sang ayah, keberadaan nenek dan kedua pamannya cenderung menganggap remah terhadap kaum perempuan, hal ini membuat Kejora ingin berontak. Maka bisa dikatakan dari sinilah awal dari

keinginan berontak atau melawan akibat perlakuan keluarga terhadap anak perempuan mereka. Ia berusaha melawan setiap aturan dari keluarganya dengan cara-carnya sendiri. Bisa dikatakan bahwa dikeluarga inilah Kejora menjadi menjadi bagian dari beredarnya pandangan yang mengatakan bahwa kaumnya tidak begitu memiliki peran dalam kehidupan dan dalam keluarganya ia melihat kultur patriarki itu menjadi bagian dalam kehidupannya.

Memasuki kehidupan baru, Kejora mulai menemukan suasana yang berbeda ketika menginjakkan kaki di bangku sekolah atau pesantren. Namun bukan berarti Kejora tidak mengalami berbagai hambatan selama enam tahun di pesantren. Pengalaman pahit maupun manis pernah diterima. Dari selalu rangking di kelasnya sampai fitnah lesbian dengan teman santri lainnya. Semua hambatan itu dapat diatasi olehnya. Saat d pesantren ini pula Kejora menjadi salah satu saksi berbagai macam permasalahan yang terjadi di pesantren.

Ketika dewasa Kejora mulai merasakan jatuh cinta pada salah satu putra dari pimpinan pondok pesantrennya. Namanya Zakky Hedouri. Nama ini dikenalnya dari Elya Huraibi. Zakky dan Kejora merupakanakhirnya dapat dipersatukan. Keduanya sering terlihat bersama dalam berbagai aktivitas. Namun keduanya sering kali berlawanan dalam berargumen. Zakky yang mata keranjang seakan sering mendapat perlawanan dari Kejora yang kritis. Namun pada akhirnya keduanya dapat melalui semua rintangan tersebut dan berikrar untuk terus bersama.

